

**SEJARAH DAN KARAKTERISTIK
MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN KOLEKSI ZEN
USMAN BULELENG, BALI
(Kajian Filologi)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Sebagai Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

FAJRIYATUN NURUL HIDAYAH

NIM. 1904026131

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fajriyatun Nurul Hidayah

NIM : 1904026131

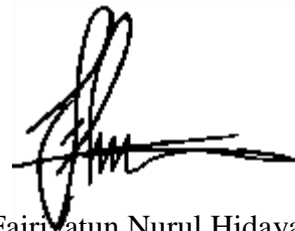
Menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

**SEJARAH DAN KARAKTERISTIK
MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN KOLEKSI ZEN USMAN
BULELENG, BALI
(Kajian Filologi)**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dalam hal kepenulisan penelitian keseluruhan merupakan hasil karya tulis penulis sendiri tanpa menggunakan pemikiran orang lain dengan menggunakan sumber-sumber yang telah tercantum dan tertulis dalam skripsi. Begitu juga, hasil penelitian yang tertuang dalam skripsi ini belum pernah diteliti sebelumnya dengan tujuan agar memperoleh gelar Strata 1 (S1).

Semarang, 26 Desember 2022

Pembuat pernyataan



Fajriyatun Nurul Hidayah

NIM : 1904026131

SEJARAH DAN KARAKTERISTIK
MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN KOLEKSI ZEN USMAN
BULELENG, BALI
(Kajian Filologi)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Sebagai Guna Meperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh

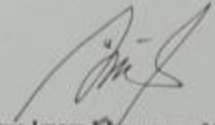
FAJRIYATUN NURUL HIDAYAH

NIM. 1904026131

Semarang, 12 Desember 2022

Disetujui Oleh :

Pembimbing I


Agus Imam Kharomen, M.Ag
NIP. 198906272019081001

Pembimbing II


Luthfi Rahman, MSI, MA
NIP. 198709252019031005

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara

Nama : Fajriyatun Nurul Hidayah

NIM : 1904026131

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Sejarah Dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Zen Usman Buleleng, Bali (Kajian Filologi)


Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.


Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 Desember 2022

Pembimbing I

Pembimbing II


Agus Imam Khromen, M.Ag
NIP. 198906272019081001


Luthfi Rahman, MSI, MA
NIP. 198709252019031005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini:

Nama : Fajriyatun Nurul Hidayah


NIM : 1904026131

Judul : Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi
Zen Usman Buleleng, Bali (Kajian Filologi)

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: 26 Desember 2022 dan telah
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam
Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 26 Desember 2022

Sekretaris Sidang/ Penguji II


Sri Rejeki S. Sos.I., M. Si

NIP. 197903042006042001
Penguji III


Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag

NIP. 197005241998032002
Pembimbing I


Agus Imam Kharomen, M.Ag

NIP. 198906272019081001



Ketua Sidang/ Penguji I


M. Sihabudin, M.Ag

Penguji IV


Achmad Azis Abidin, M.Ag.

NIP. 199307112019031007
Pembimbing II


Luthfi Rahman, MSI, MA

NIP. 198709252019031005

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا (النساء : ١٧٤)

“Wahai sekalian umat manusia, sesungguhnya telah datang kepada kamu bukti kebenaran dari Tuhan kamu, dan Kami pun telah menurunkan kepada kamu (Al-Qur’an sebagai) nur (cahaya) yang menerangi” (Q.S. An-Nisa’: 174).¹

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Qur’an Kemenag*, (Mubarakatan Thayyibah 2022)

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Merujuk pada pedoman transliterasi Arab-Latin dalam keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Th, 11987 dan No. 0543b/U/1987. Dalam penulisan dilambangkan huruf, tanda dan sebagian dengan huruf ataupun tanda sekaligus.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa'	ħ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik diatas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik diatas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi

ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ye

2. Vokal Tunggal

Dalam transliterasi vokal tunggal bahasa Arab ditransliterasikan berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut :

.....َ.....	Fathah (a)	عَلَيْكَ	Ditulis	'alaika
.....ِ.....	Kasrah (i)	فِرْعَوْنَ	Ditulis	fir'auna
.....ُ.....	Ḍammah (u)	تُولِجُ	Ditulis	Tūliju

3. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dilambangkan dengan gabungan *harakat* dan huruf, dilambangkan sebagai berikut :

Fathah + ya' mati (ai)	سَمَّيْتُهَا	Ditulis	<i>Sammaituha</i>
Fathah + wau mati (au)	أَوْظَلَمُوا	Ditulis	<i>Auẓalamu</i>

4. Maddah

Maddah atau disebut juga vokal panjang ditransliterasikan berupa tanda dan huruf sebagai berikut :

Fathah + alif	ā	مَكَانِكُمْ	Ditulis	<i>Makānatikum</i>
Fathah + ya' mati	ā	يَتَزَكَّى	Ditulis	<i>Yatazakkā</i>
Kasrah + ya' mati	ī	زَفِيرٌ	Ditulis	<i>Zafīrun</i>
Ḍammah + wau mati	ū	يَدْعُونَ	Ditulis	<i>Yad'ūna</i>

5. Ta' Marbutah

a. Bila *ta' marbutah* mati atau diwaqafkan maka ditulis dengan (h)

خَيْفَةٌ	Ditulis	<i>Khifah</i>
لَعْنَةٌ	Ditulis	<i>La'nah</i>

b. Bila *ta' marbutah* hidup atau berharakat baik *fathah*, *kasrah*, dan *damma* maka ditulis dengan (t)

صَيْحَةٌ	Ditulis	<i>ṣaihatu</i>
ثَلَاثَةٌ	Ditulis	<i>Tsalatsata</i>

6. Syaddah

Dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid

سَلَّمَعُهُمْ	Ditulis	<i>Sanumatti'uhum</i>
بَيَّبِنَةٌ	Ditulis	<i>Bibayyinatin</i>

7. Kata Sandang (ال)

a. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan "al"

الْيَمِينِ	Ditulis	<i>al-Yamīni</i>
الْمُهْلِ	Ditulis	<i>al-Muhli</i>

b. Bila diikuti dengan huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah

الرَّقِيمِ	Ditulis	<i>ar-Raqīmi</i>
الشِّمَالِ	Ditulis	<i>asy-Syimali</i>

8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika di tengah dan di akhir kata. Jika terletak di awal kata dilambangkan dengan alif.

بِمَاءٍ	Ditulis	<i>Bimā'in</i>
فَلْيُؤْمِنُ	Ditulis	<i>Falyu'min</i>
أَسَاوِرَ	Ditulis	<i>Asāwira</i>

9. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

يَشْتَوِي الْوُجُوهُ	Ditulis	<i>Yasywi al-wujuha</i>
مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ	Ditulis	<i>Mā syā Allahu Lā quwwata illā billāhi</i>

10. Tajwid

Transliterasi berkaitan erat dengan ilmu tajwid. Sehingga bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan juga harus memahami ilmu tajwid. Sebab itu, dalam peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur selalu terpanjatkan pada Allah SWT. atas *Rahmat* dan *Ridho*-nya berupa nikmat Iman dan Islam, sehingga saya dimudahkan dalam penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S1 di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang dinantikan syafa'atnya di hari akhir kelak.

Penyusunan skripsi menjadi salah satu syarat mutlak untuk mendapatkan gelar S. Ag (Sarjana Agama) di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Skripsi yang penulis tulis dengan judul **SEJARAH DAN KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN KOLEKSI ZEN USMAN BULELENG, BALI (Kajian Filologi)**, Dengan penuh kesadaran dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat menyelesaikan kuliah S1 di UIN Walisongo Semarang. Penulis merasa tidak akan bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini tanpa adanya *support*, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala hormat, penulis akan menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang berperan dalam penyusunan skripsi ini. Dengan penuh penghormatan utamanya penulis ucapkan terimakasih kepada :

1. Teruntuk kedua orang tua saya yang tidak pernah lelah mendidik, mendukung, dan memberikan semangat sampai pada titik ini yakni Bapak Ahmad Syamsi dan Ibu Siti Marfuah tercinta beserta keluarga besar .
2. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag. sebagai Rektor UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
3. Bapak Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora beserta jajarannya dan seluruh *civitas akademika* Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
4. Bapak Mundhir, M. Ag selaku kepala jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

5. Bapak Agus Imam Kharomen, M. Ag selaku wali dosen sekaligus pembimbing skripsi saya yang sudah membimbing saya selama masa perkuliahan hingga dalam proses penulisan skripsi.
6. Bapak Luthfi Rahman, MA yang juga sebagai dosen pembimbing skripsi saya yang sudah membimbing saya disela kesibukan penelitiannya di luar negeri.
7. Bapak Zen Usman dan keluarga selaku pemilik naskah mushaf Al-Qur'an yang saya teliti ini dan sudah menerima saya dengan baik sekaligus menjadi narasumber dalam memberikan informasi tentang manuskrip ini.
8. Bapak Muhammad Suharto yang merupakan sejarawan Bali yang sudah membantu saya menjadi narasumber kesejarahan Bali dalam penulisan skripsi saya.
9. Bapak Roch Aris Hidayat selaku peneliti Balitbang Agama Semarang yang sudah memberikan informasi adanya manuskrip mushaf Al-Qur'an Zen Usman dan juga mengarahkan saya hingga bisa melakukan penelitian langsung ke Bali.
10. Mas Sapri Aziz yang sudah membantu saya menemani perjalanan hingga ke Bali dalam proses penelitian dan sudah banyak memberikan waktunya untuk berdiskusi serta arahan dalam melakukan proses penulisan skripsi ini. Terimakasih sudah menjadi support sistem saya, semoga Allah meridloi apa yang menjadi hajat bersama dan apa yang sedang di ikhtiarkan bersama untuk kehidupan dimasa mendatang.

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR BAGAN	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II.....	13
RUANG LINGKUP FILOLOGI	13
A. Definisi Filologi	13
B. Sejarah Perkembangan Filologi	15
C. Langkah Dan Metode Alur Penelitian Filologi.....	21
D. Jejak Islam Dalam Khazanah Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Buleleng, Bali 26	

BAB III	32
SEJARAH MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN KOLEKSI ZEN USMAN BULELENG, BALI	32
A. Sekilas Masuknya Islam di Buleleng, Bali	32
B. Sejarah Penulisan dan Penggunaan Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Zen Usman	36
C. Sejarah Penyimpanan Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Zen Usman	40
D. Deskripsi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Zen Usman Buleleng, Bali	41
BAB IV	43
KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN KOLEKSI ZEN USMAN	43
A. Analisis Sejarah Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Zen Usman	43
B. Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Zen Usman.....	45
1. Kodikologi.....	45
a. Inventarisasi Naskah	45
b. Judul Naskah.....	46
c. Penyalin, Tahun Penulisan, dan Tempat Penyimpanan Manuskrip....	46
d. Asal dan Pemilik Manuskrip Al-Qur'an	48
e. Kondisi Fisik.....	49
f. Jenis Alas	50
g. Tebal Naskah	51
h. Jumlah Baris Perhalaman.....	51
i. Cathword (Kata Alihan).....	52
j. Ukuran Naskah	53
k. Bahasa dan Jenis Khat	53
l. Warna Tulisan.....	54
m. Iluminasi.....	55
2. Tekstologi.....	57
a. Rasm	57
b. Syakl (Tanda Baca Harakat)	61
c. Qira'at.....	62

d. Scholia	63
e. Corrupt	66
BAB V	69
PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Zen Usman	28
Gambar 2. 2Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Mukhlis	29
Gambar 3. 1 Rumah Bapak Zen Usman di Kampung Jawa, Singaraja.....	36
Gambar 3. 2 Peta Kampung Singaraja Berdekatan dengan Puri Buleleng	38
Gambar 3. 3 Kolofon Pada Mushaf Al-Qur'an Zen Usman.....	39
Gambar 3. 4 Kotak Penyimpanan Mushaf Al-Qur'an Zen Usman	40
Gambar 3. 5 Kotak Penyimpanan Mushaf Tampak dalam Berisi Cengkeh	40
Gambar 4. 1 Kolofon yang Tertera pada Mushaf Al-Qur'an Koleksi Zen Usman	47
Gambar 4. 2 Penyetaraan Penanggalan Hijriyah Ke Masehi	47
Gambar 4. 3 Tempat Penyimpanan Manuskrip Mushaf Zen Usman.....	48
Gambar 4. 4 Tampak Robekan Pada Sisi Cover	50
Gambar 4. 5 Kertas yang digunakan Pada Mushaf Zen Usman	51
Gambar 4. 6 Halaman yang Memiliki 13 Baris Pada Setiap Halaman	52
Gambar 4. 7 Halaman yang Memiliki 7 Baris	52
Gambar 4. 8 Halaman yang Memiliki 12 Baris Pada Awal Surat	52
Gambar 4. 9 Catchword pada Mushaf Zen Usman	53
Gambar 4. 10 Penulisan dengan Tinta Warna Merah	54
Gambar 4. 11 Iluminasi Awal	56
Gambar 4. 12 Iluminasi Bagian Tengah Mushaf	56
Gambar 4. 13 Iluminasi Akhir Mushaf Zen Usman.....	57
Gambar 4. 14 Scholia pada Kekurangan Penulisan Ayat	65
Gambar 4. 15 Scholia Kesalahan Penulisan.....	65

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kode Manuskrip Keagamaan Koleksi Suharto.....	30
Tabel 4. 1 Beberapa Ayat yang Menggunakan Rasm Utsmani	60
Tabel 4. 2 Beberapa Ayat yang Menggunakan Rasm Imla'i.....	60
Tabel 4. 3 Bentuk-Bentuk Syakl pada Mushaf Zen Usman.....	61
Tabel 4. 4 Ayat-ayat yang Menggunakan Qira'at Imam 'Ashim Riwayat Hafs....	63

DAFTAR BAGAN

Bagan 4. 1 Silsilah Pemegang Manuskrip Al-Qur'an Koleksi Zen Usman	48
--	----

ABSTRAK

Penelitian ini berawal didapatkannya informasi tentang keberadaan salah satu manuskrip mushaf Al-Qur'an tertua yang ada di Bali. Salah satu naskah mushaf Al-Qur'an tertua adalah mushaf Al-Qur'an koleksi Zen Usman yang berada di Kampung Jawa, Singaraja, Buleleng, Bali sebagai objek pada skripsi ini. Dalam mushaf Zen Usman terdapat kolofon yang menunjukkan keterangan penulisan mushaf yang ditulis pada tahun 1625 M. Penelitian ini berusaha mengupas bagaimana kesejarahan penulisan mushaf hingga bisa sampai ke tangan keluarga Bapak Zen Usman. Selain itu, peneliti juga berusaha menggali dan mengidentifikasi bagaimana karakteristik mushaf ditinjau dari aspek kodikologi maupun tekstologinya. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana sejarah dan karakteristik manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Zen Usman, penulis mengkaji secara mendalam untuk melakukan analisis menggunakan kajian filologis serta ilmu bantu yang ada di dalamnya meliputi kodikologi maupun tekstologi dengan metode penelitian berbasis *library research* (kepustakaan) dan *filed research* (lapangan) menggunakan analisis naskah tunggal edisi kritis. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, diketahui bahwa dalam sejarahnya mushaf ini ditulis oleh Abdus Shofiuddin yang kemudian secara turun temurun diwariskan dari leluhurnya kepada Bapak Zen Usman. Adapun secara karakteristiknya, ditinjau dari aspek kodikologi dan tekstologi. *Pertama*, dari aspek kodikologi bahwa mushaf ini selesai ditulis oleh Abdus Shofiuddin pada tahun 1625 M yang diturunkan secara turun temurun hingga kini kepada Bapak Zen Usman dengan kondisi yang masih sangat baik, namun *cover* bagian depan telah terlepas dan secara isi masih lengkap 30 Juz. Mushaf ini berukuran 24 x 16 cm ditulis dengan alas dari kertas daluang dengan tinta berwarna hitam dan merah, menggunakan ragam *khat naskhi* dalam penulisannya serta terdapat iluminasi dibagian awal, tengah dan akhir. *Kedua*, dari aspek tekstologi memiliki tanda baca *harakat* yang bentuknya sama pada mushaf Al-Qur'an umumnya, penulisan mushaf menggunakan kaidah *rasm Utsmani* dan *Imla'i*, jenis *qira'at* yang digunakan adalah *qira'at* Imam 'Ashim riwayat Hafş, juga *scholia* yang digunakan berupa *scholia* tanda ruku', tsumun, sajdah, kesalahan ayat, tanda awal juz, dan *scholia* pada awal surat at-Taubah. Adapun *corrupt* yang ditemukan pada naskah berupa kesalahan pada ayat-ayat Al-Qur'an seperti kesalahan pada *harakat*, penulisan ayat, penulisan huruf, dan *haplografi*.

Kata kunci : *Manuskrip, Mushaf Al-Qur'an, Filologi, Sejarah, Karakteristik*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manuskrip mushaf Al-Qur'an banyak ditemukan di Bali. Padahal secara historis masyarakat Bali adalah penganut Agama Hindu. Bali yang dikenal dengan sebutan *pulau seribu pura*, secara tidak langsung telah menggambarkan bahwa wilayahnya memang didominasi oleh penduduk Agama Hindu.¹ Sebaliknya, Islam menjadi kaum minoritas di Bali. Balai Litbang Agama Semarang (BLAS) ditahun 2019 telah melakukan penelitian di beberapa kampung Islam di Bali, diantaranya : Denpasar, Buleleng, Jembrana, Karangasem, Tabanan dan Klungkung. Hasilnya didapatkan 140 manuskrip keislaman termasuk manuskrip mushaf Al-Qur'an dan beberapa manuskrip keagamaan. Hal ini membuktikan adanya sejarah berkembangnya Islam di Bali pada masa lalu utamanya dalam hal penyalinan mushaf Al-Qur'an.²

Menilik eksistensi Al-Qur'an pada masa Rasulullah SAW yang dalam konteks penulisannya disertai *ghirah* para sahabat dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an, sebagian sahabat berinisiatif menulisnya dalam lempengan batu, kayu, pelepah kurma, kulit dan bahkan tulang belulang binatang. Kemudian pada masa Abu Bakar ash-Shidiq sebab terjadinya perang Yamamah dan banyaknya para penghafal Al-Qur'an (*qurra'*) yang gugur dimedan perang yang dikhawatirkan terjadinya kemusnahan Al-Qur'an, maka Umar bin Khattab menyarankan kepada Abu Bakar untuk melakukan pengumpulan Al-Qur'an.³

¹ Dhurorudin Mashad, *Muslim Bali Mencari Kembali Harmoni Yang Hilang* (Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2014), h. 4

² Roch Aris Hidayat dkk, *Jejak Islam dalam Manuskrip di Bali*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2020), h. ix

³ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* , Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2019), h. 159

Bertolak belakang dari latar belakang pengumpulan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar, pada masa Usman yang mana islamisasi semakin meluas justru disebabkan atas banyak terjadinya perbedaan cara baca, sehingga terjadinya kesalahpahaman, perselisihan dan saling menyalahkan.⁴ Utamanya pada saat terjadinya perang di Armenia dan Azerbaijan, Huzaifah bin al-Yaman yang turut serta dalam peperangan menemukan kejanggalan dalam hal pembacaan Al-Qur'an yang dikhawatirkan akan terjadinya suatu penyimpangan. Hingga akhirnya, Utsman memerintahkan untuk melakukan penyalinan mushaf Al-Qur'an sesuai dengan tertib urutan surat dengan tujuh macam qira'at dan menghasilkan beberapa salinan mushaf.⁵

Upaya pemeliharaan Al-Qur'an semakin berlanjut pasca khalifah Usman bin Affan. Banyak dari perorangan melakukan penyalinan ulang Al-Qur'an dari naskah yang telah dikirim Usman bin Affan. Bahkan gubernur Mesir pada masa itu yakni Abd al-Aziz Ibn Marwan menunjuk orang untuk meneliti dan mengoreksi dari setiap naskah yang selesai ditulis. Dari situlah kemudian Al-Qur'an dapat tersebar dikalangan para muslim untuk dihafal bahkan menyalin mushaf Al-Qur'an agar bisa digunakan umat Islam lebih banyak lagi.⁶

Berkembangnya Islam yang semakin luas, serta dipelopori oleh sistem perdagangan hingga sampai ke Indonesia pada abad ke-7 (menurut catatan Tionghoa dari Dinasti T'ang) di pantai barat Sumatera terdapat orang-orang Arab dan Persia yang bermukim disana.⁷ Diiringi dengan adanya kerajaan-kerajaan Islam (kesultanan), sebagai bukti adanya pembentukan proses islamisasi di Nusantara. Berawal dari kesultanan Samudera Pasai, dalam rihlahnya Ibnu Batutah (1304-1369 M) tepatnya tahun 1345 M saat berkunjung ke Aceh, ia juga menyatakan bahwa Sultan Aceh rutin

⁴ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, 168-169

⁵ Terdapat perbedaan diantara ulama' terkait jumlah mushaf Al-Qur'an yang disalin. Ada yang mengatakan tujuh mushaf, Empat mushaf, dan Lima Mushaf. Untuk yang berpendapat 7 mushaf, mushaf tersebut didistribusikan ke Makkah, Syam, Bashrah, Kufah, Yaman, Bahrain serta Madinah.

⁶ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Depok : Kencana. 2017), h. 40.

⁷ Jajat Burhanudin, *Islam dalam Arus Ssejarah Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 2

menghadiri pembacaan Al-Qur'an di masjid. Dari catatan tersebut dimungkinkan terjadinya penyalinan penulisan mushaf Al-Qur'an secara manual di Samudera Pasai pada akhir abad ke-13.⁸

Menyeluruh hingga ke berbagai pulau di Indonesia sampai masuknya Islam di Bali telah meruntut sejarah yang panjang. Masuknya pendatang dari suku Lombok, Jawa, Bugis tentunya turut memberikan sumbangsih historis. Datang dengan berbagai kepentingan utamanya dalam sektor perdagangan dan politik yang diringi dengan kegiatan dakwah Islam. Kegiatan dakwah melalui penyalinan mushaf Al-Qur'an dimungkinkan sudah terjadi seiring dengan masuknya pendatang muslim ke bali.

Mengkonteks dari sejarah Islam di Bali, komunitas muslim kuno juga dapat ditelusuri keberadaannya sezaman dengan Kerajaan Gelgel di abad 15 M.⁹ Jejak sejarah berupa bangunan kerajaan dan adanya cap Kerajaan Klungkung yang tertulis menggunakan aksara Arab yang mana pada saat itu telah terjalin korelasi dengan salah satu kerajaan Islam di Jambi.¹⁰ Berbagai perdebatan diantara para sejarawan terkait masuknya Islam di Bali masih belum mendapatkan titik terang. Adanya manuskrip-manuskrip keislaman termasuk mushaf Al-Qur'an kuno turut membuktikan fakta sejarah jejak keislaman di Bali.

Berkaitan dengan berkembangnya Islam di Indonesia utamanya di Bali perlu ditelusuri pula bagaimana jejak keislaman di Bali hingga dapat memengaruhi sistem sosial dan tatanan kehidupan masyarakat Islam di Bali. Bali yang dikenal sebagai pulau dengan tradisi naskahnya perlu ditelusuri jejak keislaman Bali dalam manuskrip Al-Qur'an kuno. Buleleng yang menjadi kabupaten dengan mayoritas komunitas muslimnya menjadi fokus utama peneliti dalam kajian manuskrip mushaf Al-Qur'an, yakni mushaf Al-Qur'an koleksi Zen Usman naskah tunggal milik perorangan yang disimpan

⁸ Fathul Amin, *Kaidah Rasm Utsmani dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia Sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur'an*, Jurnal Tadris, Vol. 14, No. 1 (2020), h. 80.

⁹ Kerajaan bawahan dari Kerajaan Majapahit yang berdiri di Bali dengan raja pertamanya Raja Dalem Ketut Ngelesir.

¹⁰ Dhurorudin Mashad, *Muslim Bali Mencari Kembali Harmoni Yang Hilang*, h. 133.

dan dilestarikan milik nenek moyangnya tersebut masih tersimpan dengan baik dan rapi meski dengan perawatan yang sederhana. Bahkan dalam manuskrip tersebut terdapat kolofon yang menunjukkan angka th. 1600-an Masehi.

Sejauh ini, manuskrip mushaf Al-Qur'an masih minim mendapat perhatian masyarakat dan sebaliknya para peneliti justru lebih tertarik pada naskah keagamaan. Sebab, menurutnya Al-Qur'an adalah teks yang tidak dapat dikaji lebih lanjut dan tidak pernah berubah. Dari manuskrip mushaf Al-Qur'an di dalamnya dapat memuat cerminan budaya dan lokalitas masyarakat pada saat itu. Oleh karenanya, perlu ditindak lanjuti secara komprehensif sama halnya dengan naskah keagamaan lainnya. Banyak informasi yang dapat dihadirkan dari berbagai aspek keilmuan baik berupa tekstologis maupun aspek kodikologis dalam melacak aspek budaya.

Sehingga, hal ini menarik untuk dikaji dalam kesejarahan bahkan karakteristik manuskrip tersebut terkait adanya corak keislaman di Bali, khazanah Islam Bali, serta perkembangan budaya tulis menulis menggunakan aksara Arab sebagai pendidikan keagamaan utamanya penyalinan mushaf Al-Qur'an serta bagaimana pengaruh Islam dalam membentuk tatanan kehidupan masyarakat saat itu. Selain dilihat dari segi kodikologi (aspek kesejarahan) juga dapat diteliti berkaitan dari seluk beluk pernaskahan (tekstologi) dari suatu manuskrip khususnya manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Zen Usman. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji terkait sejarah dan karakteristik suatu manuskrip. Hanya saja, terkait manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Zen Usman Buleleng, Bali belum ada yang membahas dan meneliti lebih lanjut terkait kajian filologi.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang tersebut, Bali menjadi bukti salah satu surga kemajemukan di Indonesia. Berbagai agama, etnis, budaya saling berinteraksi satu sama lain. Namun, mayoritas penduduk Bali merupakan penganut Agama Hindu, dan sebaliknya Islam menjadi Agama minoritas di daerah tersebut. Menariknya, ditahun 1600-an M justru ditemukan sebuah

manuskrip tulis tangan yang sekarang ini menjadi koleksi Zen usman. Bagaimanakah eksistensi Islam di Bali hingga terjadinya penyalinan mushaf Al-Qur'an koleksi Zen Usman. Secara lebih spesifik dapat dirumuskan pokok masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah manuskrip mushaf Al-Qur'an Koleksi Zen Usman Buleleng, Bali?
2. Bagaimana karakteristik manuskrip mushaf Al-Qur'an Koleksi Zen Usman Buleleng, Bali?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan perumusan masalah tersebut, maka penulis kemukakan diantara beberapa tujuan penelitian :

1. Mengungkap sejarah manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Zen Usman Buleleng, Bali.
2. Mengetahui keragaman karakteristik manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Zen Usman Buleleng, Bali.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih penelitian terkait khazanah keilmuan berkaitan dengan manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Zen Usman dalam kajian filologi. Sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi terkait sejarah penulisan mushaf yang harapannya dapat diketahui bagaimana sejarah transmisi masuknya Islam di Bali hingga terjadinya penulisan penyalinan mushaf Al-Qur'an tersebut, juga dapat diketahui keragaman karakteristik baik berupa kodikologi (kesejarahan) maupun tekstologinya (pernaskahan) pada manuskrip mushaf Al-Qur'an yang dapat mencerminkan budaya dan lokalitas masyarakat pada saat itu. Sehingga didapatkan gambaran terhadap corak keilmuan serta waacana yang diajarkan pada masa itu.
2. Manfaat Praktis

Penelitian yang dihasilkan harapannya dapat menambah wawasan terkait keilmuan sejarah dan karakteristik manuskrip mushaf

Al-Qur'an koleksi Zen Usman Buleleng, Bali yang merupakan satu dari beberapa manuskrip mushaf Al-Qur'an lainnya yang ada di Bali. Memberikan kontribusi, yang nantinya dapat dijadikan rujukan dan referensi dalam pengembangan penelitian untuk didapatkan informasi yang lebih lengkap, serta memberikan secercah informasi atas minimnya informasi keislaman di Bali.

E. Tinjauan Pustaka

Mengkaji terkait judul penelitian yang dalam hal ini yakni "*Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Zen Usman Buleleng, Bali*", oleh sebab itu penulis mengambil dari beberapa literatur penelitian terdahulu sebagai penunjang dalam penelitian ini. Dalam kajian putaka ini akan dideskripsikan dari beberapa penelitian yang relevan dengan judul yang diambil, diantaranya yakni :

Roch Aris Hidayat, dalam bukunya "*Jejak Islam dalam Manuskrip di Bali*" merupakan buku kumpulan hasil penelitian manuskrip mushaf Al-Qur'an Balai Litbang Agama Semarang di beberapa daerah Bali pada tahun 2019 yang berhasil dibukukan, mencakup beberapa daerah diantaranya : Denpasar, Buleleng, Jembrana, Karangasem, Tabanan dan Klungkung. Dilengkapi dengan deskripsi setiap naskahnya hingga inventarisasi dari setiap mushaf yang berhasil diteliti dan didigitalisasi.¹¹

Sementara itu, terdapat pula beberapa penelitian berupa jurnal maupun skripsi terkait sejarah maupun karakteristik manuskrip mushaf Al-Qur'an. Diantara penelitian filologi sebelumnya yang telah mengkaji dan menekankan aspek sejarah antara lain :

Riswadi Azmi dan Mustaffa Abdullah dalam jurnal *Ushuluddin* 45 (2) 2017 yang berjudul "*Manuskrip Al-Qur'an di Alam Melayu : Kajian Terhadap Manuskrip Al-Qur'an Terengganu*", memiliki fokus kajian terhadap sejarah manuskrip mushaf Al-Qur'an Terengganu yang tersebar di dua negara yakni Indonesia dan Malaysia. Dengan pokok pembahasan

¹¹ Roch Aris Hidayat dkk., *Jejak Islam dalam Manuskrip di Bali* , h. 1-117

meliputi metodologi penulisan manuskrip mushaf Al-Qur'an Terengganu serta kajian pada iluminasi dan kaligrafi pada sembilan mushaf.¹²

Muhammad Ghufon (2021), "*Sejarah dan Karakteristik manuskrip Mushaf Al-Qur'an Desa Tampir Kulon, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang*", Skripsi IAIN Salatiga. Dalam skripsi yang dituliskannya penulis lebih memfokuskan pada karakteristik manuskrip berupa inventarisasi naskah, deskripsi naskah, rasm, scholia, dabt dan analisis manuskrip mushaf Al-Qur'an tersebut. Sedangkan dalam aspek sejarahnya penulis hanya menjelaskan terkait latarbelakang dari penulisan naskah manuskrip mushaf Al-Qur'an tersebut.¹³

Terdapat pula penelitian Nurus Shobah, dkk. dengan judul "*Integrasi Umat Hindu dengan Islam Desa Tegallingah, Sukasada Buleleng Bali, Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah*" yang ditulis dalam jurnal pendidikan sejarah Vol. 07 No. 01 (2019). Dalam penelitiannya mengkaji sejarah antar umat Hindu dan Islam yang ada di Kabupaten Buleleng, Bali. Didapatkan hasil penelitian yang memang ada kesinambungan antara umat muslim dan Hindu disana. Utamanya dalam aspek sosial, ekonomi serta budaya yang mana dari nenek moyang mereka sebelumnya juga telah mengajarkan hal yang sama untuk saling menumbuhkan persatuan dan kesatuan.¹⁴

Sementara itu, kajian penelitian yang relevan terkait dengan karakteristik manuskrip Al-Qur'an kuno diantaranya :

Tati Rahmayani (2017), *Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar di Madura*, beberapa karakteristik penulis tuangkan dalam deskripsi naskah yang diuraikannya, meliputi *rasm* , *qira'at*, tanda baca, waqaf dan aspek pernaknahan. Dalam hal ini, ia fokuskan kepada kajian kodikologi sekaligus tekstologi. Sehingga diketahui pada manuskrip mushaf Al-Qur'an

¹² Riswadi Azmi dan Mustaffa Abdullah, *Manuskrip Al-Qur'an di Alam Melayu : kajian Terhadap Manuskrip Al-Qur'an Terengganu* , Jurnal Ushuluddin Vol. 45, No. 2 (2017), h. 18-54

¹³ Muhammad Ghufon, *Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Desa Tampir Kulon, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang* , Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Salatiga, 2021, h. 1-90

¹⁴ Nurus Shobah dkk., *Integrasi Umat Hindu dengan Islam di Desa Tegallingah, Sukasada Buleleng bali, sebagai Sumber pembelajaran Sejarah* , Jurnal Pendidikan Sejarah Vol. 07, No. 01 (2019), h. 1-10

H. Abdul Ghaffar bahwa pada penulisannya lebih identik dengan penggunaan rasm imla'i, sedangkan qira'at dalam mauskrip H. Abdul Ghaffar ditulis menggunakan Qira'at Hafs.¹⁵

Tri Febriandi Amrulloh (2021), dalam skripsinya yang berjudul “*Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghozali*” dengan fokus kajian pada penggunaan *rasm*, *scholia* , *corrupt* dan *syakl*. Penelitian yang dihasilkan ternyata terdapat ketidakkonsistenan dalam penulisan manuskrip mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghozali, adakalanya menggunakan rasm utsmani, dan terkadang juga terdapat penulisan imla'i. Sedang dalam aspek scholia, penulis membaginya dalam tiga kategori berupa scholia maqra', nama juz, serta klasifikasi kesalahan. Selain itu, penulis juga lebih terfokus pada pendiskripsian manuskrip mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghozali¹⁶

Sedangkan untuk kajian penelitian yang menggunakan metode analisis edisi naskah tunggal yaitu :

Muhammad Shofiyul Hadziq (2020), “*Sejarah dan karakteristik Manuskrip Al-Qur'an K.H. Thohir (kajian Filologi)*”, dalam skripsinya penulis menggunakan kajian dengan naskah tunggal yang lebih memfokuskan pada tekstologinya berupa *rasm*, *syakl*, tanda waqaf, simbol-simbol, scholia, penamaan surat hingga qira'atnya.¹⁷

Berdasarkan pada beberapa karya ilmiah tersebut, dapat diketahui dari beberapa manuskrip yang membahas aspek sejarah dan karakteristik bahkan penelitian yang menggunakan metode naskah tunggal dapat disimpulkan dari beberapa penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada aspek yang dikaji yang dalam hal ini adalah filologi yang mencakup kodikologi dan tekstologi utamanya mengenai sejarah dan karakteristik manuskrip mushaf Al-Qur'an. Sedangkan letak

¹⁵ Tati Rahmayani, *Karakteristik manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar di Madura* , Jurnal Nun Vol. 03, No. 02, 2017, h. 59- 79

¹⁶ Tri Febiandi Amrulloh, *Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghozali* , Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021, h. 1-74

¹⁷ Muhammad Shofiyul Hadziq, *Sejarah dan Karakteristik manuskrip Al-Qur'an K.H. Thohir (kajian Filologi)* , Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020, h. 1-102

perbedaannya terdapat pada objek kajian yang berbeda. Sejauh dari penelusuran penulis, belum ada penelitian filologi yang meneliti manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Zen Usman, Buleleng Bali. Hanya saja terdapat penelitian sebelumnya yang meneliti terkait sejarah bagaimana integrasi antar umat Islam dan Hindu di Buleleng yang merupakan daerah manuskrip mushaf Al-Qur'an ini berada. Oleh sebab itu, penulis lebih tertarik dan cenderung untuk meneliti terkait sejarah dan karakteristik manuskrip tersebut, sebagaimana pentingnya ilmu filologi sebagai ilmu bantu dari ilmu-ilmu lain seperti linguistik, sastra, filsafat, sejarah dan lainnya.

F. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Ditinjau dari objek penelitian, dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif berupa penelitian gabungan yakni kepastakaan (*library research*) dan lapangan (*field research*) dengan berbasis pada data kepastakaan yang memfokuskan pada manuskrip mushaf al-Qur'an koleksi Zen Usman Buleleng, Bali serta peneliti juga mengakses secara langsung manuskrip tersebut ke Buleleng, Bali untuk melihat detail dari manuskrip tersebut.

Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam hal ini adalah metode edisi naskah tunggal. Sebab hanya terdapat satu buah naskah sehingga tidak dimungkinkan untuk dilakukan perbandingan mushaf. Terdapat dua kategori dalam metode edisi naskah tunggal yaitu, edisi diplomatik dan edisi standar atau kritik. Ditinjau dari karakteristik manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Zen Usman Buleleng, Bali yang hanya terdapat satu salinan mushaf berupa Al-Qur'an tulisan tangan yang dimungkinkan rawan terjadinya kesalahan dan dibutuhkan kritik dalam manuskrip tersebut, maka penulis menggunakan edisi standar atau kritik.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam 2 sumber :

- Sumber Primer : Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Zen Usman Buleleng, Bali.

- Sumber Sekunder : Berupa literatur berbagai buku, artikel jurnal, skripsi, tesis dan sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian. Diantaranya : Filologi Indonesia (Teori dan Metode) karya Oman Fathurrahman sebagai buku pengantar kajian filologi, Jejak Islam dalam Manuskrip di Bali karya Roch Aris Hidayat sebagai rujukan inventarisasi manuskrip mushaf Al-Qur'an di Bali, Muslim Bali Mencari Kembali Harmoni yang Hilang karya Dhurorudin Mashad sebagai wawasan sejarah di Bali, Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghozali, Skripsi Tri Febriandi Amrulloh UIN Sunan Ampel Surabaya yang menerapkan penelitian dengan kajian naskah tunggal.

c. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data-data penelitian, peneliti melakukan 3 tahapan pengumpulan data :

- 1) Pengamatan (*observasi*), mengamati secara langsung manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Zen Usman Buleleng, Bali didukung juga dengan digitalisasi dari Balai Litbang Agama Semarang. Dalam pengamatan ini akan diamati terkait bentuk fisik manuskrip sehingga didapatkan deskripsi dari manuskrip tersebut meliputi : tempat penyimpanan, tahun penulisan, jenis alas, kondisi fisik, *watermark*, ukuran naskah dan tulisan, halaman naskah, kolofon dan sebagainya.
- 2) Wawancara (*interview*), dilakukan dengan wawancara mendala guna memperoleh informasi terkait kondisi sosio-historis manuskrip mushaf Al-Qur'an tersebut. Wawancara dilakukan terhadap pak Zen Usman selaku pemilik dan pemegang naskah manuskrip mushaf tersebut serta sebagai pendukung sejarah Islam di Bali peneliti juga mewawancarai bapak Suharto selaku sejarawan Bali.

- 3) Dokumentasi, berupa tulisan ataupun gambar yang merupakan hasil dari observasi terkait manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Zen Usman guna dilakukan analisis lebih lanjut.

d. Metode Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik deskriptif-analisis terhadap manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Zen Usman berkaitan dengan sejarah dan karakteristiknya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis kajian filologis dengan menganalisis dan mendeskripsikan baik dari segi kodikologi maupun tekstologinya.

G. Sistematika Penulisan

Dalam mempermudah memahami bagaimana alur penelitian ini agar didapatkan pemahaman yang sistematis, maka penulis uraikan sistematika penulisannya :

Bab I, Menguraikan bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, yang dapat dihasilkan pokok permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalah, diperlukan guna terciptanya tujuan dan manfaat dalam penelitian. Disertai pula kajian pustaka terhadap penelitian sebelumnya yang harapannya tidak adanya kesamaan dalam penelitian serta menambah keotentikan dalam penelitian ini. Selain itu, terdapat juga metodologi penelitian dan rangkaian sistematika penulisan.

Bab II, Berupa landasan teori berupa kajian mengenai ruang lingkup filologi meliputi, pengertian filologi, sejarah perkembangan filologi, serta metode penelitian filologi.

Bab III, Membahas tentang mengenal manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Zen Usman. Diantaranya adalah bagaimana sejarah masuknya Islam di Buleleng, Bali, sejarah penulisan manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Zen Usman, serta sejarah penggunaan dan penyimpanan mushaf Al-Qur'an koleksi Zen Usman.

Bab IV, Membahas tentang karakteristik meliputi kodikologi dan tekstologi serta sistematika penulisan mushaf Al-Qur'an koleksi Zen Usman.

Bab V, Penutup yang berisikan kesimpulan serta saran. Kesimpulan yang berisi jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, serta saran yang berisi saran-saran untuk para peneliti selanjutnya.

BAB II

RUANG LINGKUP FILOLOGI

A. Definisi Filologi

Filologi difahami sebagai falsafah disiplin ilmu yang berkaitan dengan tulisan pada masa lampau. Mulanya, istilah filologi berasal dari Yunani tepatnya di kota Iskandariyah yang diperkenalkan oleh Eratosthenes pada abad ke-3 SM. Secara etimologi, filologi berasal dari dua gabungan kata *philologia* (Yunani) yakni *philos* “cinta” atau “senang” dan *logos* “ilmu”.¹ Pada abad 16 M *philology* masuk dalam kosa kata bahasa Inggris yang bermakna “*love of literature*”. yang berarti (menyukai kesusastraan). Sedangkan dalam bahasa latin, *philologia* dimaknai sebagai *love of learning* yang berarti senang belajar. Makna *love of learning and literature* tersebut dalam perkembangannya menurut Oman Fathurrahman diartikan sebagai kajian atas sejarah perkembangan bahasa.²

Pada perkembangannya, filologi yang dalam pengertiannya merupakan “cinta pada kata-kata” berkembang menjadi “cinta pada ilmu”. Sehingga dalam kajiannya bukan hanya menitikberatkan pada kritik teks saja, namun juga berfokus peneyelidikan suatu kebudayaan bangsa dari suatu naskah. Jadi, bisa difahami bahwa filologi merupakan ilmu yang mempelajari naskah-naskah kuno (manuskrip) dalam mempelajari suatu kebudayaan dan sejarah suatu bangsa yang dapat dikaitkan pada bahasa, seni, sastra dan lainnya untuk kemudian dapat diteliti, ditelaah, difahami serta ditafsirkan.

Dari beberapa pengertian filologi tersebut, filologi juga dapat diartikan sebagai ilmu tentang segala pengetahuan yang pernah ada, sebagai ilmu bahasa, sebagai ilmu sastra tinggi juga diartikan sebagai studi teks (Baried : 1994, 3-4).

1. Filologi Sebagai Ilmu Tentang Pengetahuan yang Pernah Ada

¹ Nurhayati Harahap, *Filologi Nusantara Pengantar Ke Arah Penelitian Filologi*, (Jakarta : Kencana , 2021), h. 19

² Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Jakarta : Kencana, 2015), h. 13

Pada umumnya suatu karya tulis merupakan karya tulisan yang memuat berbagai informasi. Dalam pengkajian filologi hasil dari karya tulis tersebut disebut sebagai naskah atau manuskrip³ yang merupakan objek dari kajian filologi. Beragam aspek kehidupan manusia yakni agama, falsafah kehidupan, obat-obatan, ajaran moral, sejarah, surat-surat perjanjian semuanya tersirat dalam suatu naskah atau manuskrip. Oleh sebab itu, dari beragamnya kandungan yang terdapat dalam manuskrip, filologi dipandang sebagai ilmu tentang segala pengetahuan sebagai pintu gerbang dalam menyingkap jejak khazanah masa lalu yang tertuang dalam suatu manuskrip.

2. Filologi Sebagai Ilmu Bahasa

Budaya masa lampau yang tersirat dalam tulisan-tulisan (naskah kuno) dapat difahami makna kandungannya berdasarkan konteks masyarakat pada masa lalu dapat diketahui dengan mengkaji bahasa yang digunakan. Sebab, penggunaan bahasa dan aksara yang digunakan pada manuskrip kuno tidaklah sama dengan gaya bahasa pada masa kini. Untuk itu, dalam memahami isi naskah, perlu difahami dulu bahasa yang digunakannya. Hal inilah yang membuat filologi juga disebut sebagai ilmu bahasa.

3. Filologi Sebagai Ilmu Sastra Tinggi

Dilain sisi, selain filologi diartikan sebagai cakupan dari segala ilmu pengetahuan dan bahasa, filologi juga diartikan sebagai sastra. Melihat isi dari suatu naskah, misalnya sastra “adiluhung” yang memiliki sisi menarik bagi para pembaca dan pengkaji. Tentu, sastra yang terdapat dalam suatu naskah dapat menjadi bahan renungan pengkaji dalam hal puitisnya, kandungan makna, diksi dari setiap kata hingga kandungan moral yang tersirat dalam penyampain syair-syairnya. Sehingga cocok bila filologi juga diartikan sebagai ilmu sastra

4. Filologi Sebagai Studi Teks

³ Istilah lain naskah juga dikenal dengan manuskrip. Yaitu suatu dokumen yang memuat tulisan tangan dengan berbagai alas tulis meliputi kertas Eropa, daluang (kertas lokal yang dibuat dari daun saeh), lontar (dibuat dari daun lontar), bambu dan lainnya.

Sebagai satu ilmu, filologi tentunya memiliki misi yang berbeda dengan ilmu lainnya yang dalam hal ini adalah pengkajian naskah kuno atau manuskrip. Manuskrip pada masa lampau ditulis dengan tulisan tangan sebelum ditemukannya percetakan. Banyak orang yang menyalin manuskrip tersebut termasuk manuskrip mushaf Al-Qur'an yang dapat dimanfaatkan fungsinya sebagai pembacaan ayat suci Al-Qur'an bagi seorang muslim. Dari banyaknya penyalinan tersebut dimungkinkan adanya ketidak samaan dari setiap tulisan, bahkan aksara yang digunakanpun seringkali berbeda. Baik dari segi variasi, bacaan atau mungkin terjadinya kesalahan (*corrupt*). Maka, filologi sebagai studi teks dapat bekerja untuk dapat diketahui kapan salinan tersebut ditulis, siapa yang menulis, kapan masanya dan mengapa manuskrip tersebut ditulis. Selain itu, dari banyaknya penyalinan yang ada dapat ditelaah dan diteliti *corrupt* dari masing-masing manuskrip.

Namun, dari keempat pengertian filologi tersebut bukan berarti semuanya valid. Kekuatan dominasi dalam pengkajianlah yang membuat filologi terkadang diartikan sebagai kajian tersebut. Sebagaimana tujuan khusus filologi diantaranya :⁴

- a. Menyingkap bentuk awal dari suatu teks dengan langkah awal menginventarisasi naskah tersebut.
- b. Mengungkap sejarah dari suatu teks baik berupa sejarah penulisannya, sejarah perkembangannya, latar belakang budaya pada masa itu, serta sejarah kepemilikan manuskrip tersebut.
- c. Menghasilkan suntingan naskah yang dapat dikaji pembaca pada masa kini.

B. Sejarah Perkembangan Filologi

Filologi dikenal sebagai suatu cabang ilmu yang mengkaji naskah lama yang tentunya berbeda dengan naskah masa kini. Sebagaimana objek kajian filologi adalah naskah tulisan tangan yang bahan penulisannya tidaklah

⁴ Siti Baroroh Baried dkk., *Pengantar Teori Filologi*, (Surakarta : F & AR, 1994), h. 8

sama dengan kertas dimasa kini. Keunikannya lagi adalah dari kelampauan naskah dapat dikaji bahan naskahnya yang dapat dikaji kodeks atau kodikologinya, aksara yang digunakan dapat dialihkan kedalam aksara masa kini melalui transliterasi untuk didapatkan kandungan yang ada dalam suatu naskah, dari segi bahasa dapat diterjemahkan ke bahasa Indonesia atau yang lainnya dan dalam segi teks dapat dilakukan edisi teks.

Pada tahap awal munculnya filologi juga terdapat dua aliran filologi yakni filologi tradisional dan filologi modern. Hal yang membedakan antara dua filologi tersebut terletak pada perubahan atau kesalahan yang terdapat dalam teks. Jika filologi modern menganggap bahwa perbedaan dalam teks bukanlah suatu kesalahan dan justru merupakan suatu kreativitas yang bermakna, maka dalam filologi tradisional justru lebih berusaha kepada pengkajian dalam mengembalikan sebuah teks ke bentuk semula (*autograph*). Namun, dilingkup kerja filologi tetap mendominasi pada filologi tradisional.

Menilik perkembangan filologi sampai diberbagai belahan dunia dan semakin diminati para akademisi dalam melakukan pengkajian yang bukan hanya berkaitan dengan ilmu pengetahuan, namun juga dapat dikembangkan dan dimanfaatkan dalam kehidupan manusia, tentunya dalam perkembangannya memiliki runtutan sejarah dari awal perkembangannya hingga ke Nusantara.

a. Sejarah Perkembangan Filologi di Eropa

Dalam kesejarahan, filologi tumbuh dan berkembang berawal dari kota Iskandariyah, Afrika yang kemudian meluas hingga ke Benua Eropa. Di awal pertumbuhannya pada abad ke-3 SM Iskandariyah menjadi pusat ilmu pengetahuan yang menyimpan berbagai gulungan papirus di perpustakaan bekas kuil yang disebut sebagai museum. Berisi berbagai keilmuan seperti filsafat, perbintangan, sastra, kedokteran, sastra, hukum dan sebagainya.⁵ Naskah tersebut ditulis menggunakan aksara Funiya dan mulai disalin sejak abad ke-8 SM hingga abad ke-3 SM. Penyalinan

⁵ Siti Baroroh Baried dkk., *Pengantar Teori Filologi*, h. 33

tersebut bertujuan dalam melestarikan budaya lisan masa lalu untuk dapat dikenal masyarakat luas nilai-nilai luhur yang terkandung dalam naskah.

Banyaknya penyalinan ulang yang dilakukan masyarakat juga dikhawatirkan banyak terjadinya kesalahan (*corrupt*) pada teks. Dalam menanggulangi hal tersebut, perlunya dilakukan perbaikan melalui suntingan teks untuk memperbaiki ejaan, kata, bahasa, dan penulisan secara cermat.⁶ Diantara penyimpangan kesalahan penulisan pada masa itu seperti karya-karya Homerus, Plato, Socrates, Aristoteles, dan Herodotus.

Terjadi perpindahan pusat pengkajian filologi yang semula berada di Iskandariyah dipindahkan ke Roma pada saat Iskandariyah dikuasai oleh bangsa Romawi. Sama halnya dengan pengkajian filologi ketika di Iskandariyah, pengkajian naskah di Roma melanjutkan pengkajian hal yang sama dengan menyalin naskah. Hanya saja, terjadi perkembangan pengkajian dengan meresensikan teks tertentu kedalam bahasa Yunani Kuno sebagai bahasa kedua bangsa Romawi. Tak lama kemudian, terjadilah pengkajian keagamaan yang disebut dengan kristenisasi yang dilakukan oleh para pendeta. Faktor tersebut ternyata memengaruhi mundurnya kajian filologi di Romawi Barat.

Sedangkan di wilayah Romawi Timur, juga berkembang pusat studi teks diantaranya Iskandariyah yang menjadi pusat pengkajian ilmu filsafat Aristoteles, Beirut menjadi kajian ilmu hukum. Tak hanya itu, filologi juga berkembang ke ranah perguruan tinggi dalam perkuliahan. Dalam periode ini, berhasil memunculkan suatu kajian tafsir yang disebut tafsir *scholia* sebab dalam penulisannya ditulis di tepi halaman.

Perkembangan filologi di Eropa ini juga besar pengaruhnya di zaman *Renaissance*.⁷ Pada perkembangannya, di abad ke-15 ditemukan mesin cetak dalam penggandaan naskah yang dapat meminimalisir kesalahan dibanding dengan tulisan tangan. Berpijak pada kajian kritik

⁶ Siti Baroroh Baried dkk., *Pengantar Teori Filologi*, h. 123

⁷ Zaman Renaissance adalah zaman dimana kebudayaan klasik dikaji ulang sebagai pedoman hidup. Renaissance sendiri dimulai di Italia pada abad ke- 13 hingga abad-16.

teks dapat dihadirkan naskah yang lebih sempurna dan dapat dimanfaatkan lembaga-lembaga dalam pengkajian ilmu pengetahuan.⁸

b. Sejarah Perkembangan Filologi di Timur Tengah

Fase perkembangan filologi di Timur Tengah dibagi menjadi dua periode, yakni masa Abbasiyah (kemajuan Islam) dan masa Abbasiyah (pasca keruntuhan).⁹

- Pada masa kejayaan Islam kekhalifahan dinasti Abbasiyah dipegang pada tiga masa kepemimpinan, yaitu Khalifah Mansur (754-775), Khalifah Harun al-Rasyid (786-809) dan Khalifah Al-Makmun (809-833) . Dari ketiganya, kemajuan ilmu pengetahuan berkembang pesat di masa Khalifah Al-Makmun. Dengan memanfaatkan istana yang ditempatinya, Khalifah Al-Makmun menjadikan istananya tersebut sebagai tempat menimba berbagai ilmu pengetahuan diantaranya astronomi, teknik, musik dan geometri. Sebagai dukungan dalam kemajuan ilmu pengetahuan di Timur Tengah, Khalifah Makmun juga membangun *Bait al-Hikmah* (Lembaga kebijaksanaan) sebagai pusat studi pengkajian yang terdapat perpustakaan juga observatorium.

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, di masa yang sama dikenal pula penerjemah-penerjemah handal bernama Hubaisyi, Qusta bin Luqa, dan Hunain bin Ishaq. Hunain bin Ishaq dikenal lebih masyhur karena keluasan ilmunya yang dapat menguasai tiga bahasa berupa bahasa Arab, Yunani dan Persia diusia tujuh tahun. Hunain pula dikenal studi belajarnya dalam hal naskah hingga ke Mesir, Palestina, Syiria dan Mesopotamia. Ia pula dikenal bukan hanya sebagai seorang penerjemah, akan tetapi ia juga fokus memberikan kritik dari terjemahan orang lain secara lengkap dengan menunjukkan tempat-tempat terjadinya kesalahan penerjemahan dan sebab-sebab tidak tepatnya dalam menerjemahkan suatu teks yang disebabkan adanya

⁸ Siti Baroroh Baried dkk., *Pengantar Teori Filologi*, h. 37

⁹ Nurhayati Harahap, *Filologi Nusantara Pengantar Ke Arah Penelitian Filologi*, h. 126-

kerusakan pada naskah. Dari sinilah, dikenal sebuah metode filologi di Timur Tengah yakni pada abad-9. Selain didirikannya *Bait al-Hikmah* terdapat pula lembaga penerjemahan di kota Baghdad. Namun, tidak diketahui dalam penerjemahannya berfokus pada naskah lama ataukah berasal dari teks yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Syiria.

- Perkembangan filologi pasca keruntuhan Dinasti Abbasiyah tentunya banyak dokumen masa lalu yang dimiliki Timur Tengah yang merupakan hasil peninggalan dari bangsa Arab dan Persia. Jauh sebelum masuknya Islam ke Timur Tengah telah berkembang karya sastra berbentuk puisi dan prosa yang sangat diagungkan bernamakan *Mu'allaqat* dan *Qasidah*. Terdapat pula karya sastra mistik berupa *Manting al-tair* karya Farid al-Din al-Tar, *Mathnawi Ima'nawi* karya Jalal al-Din al-Rumi dan *Tarjuman al-Asywaq* karya Ibn Arabi serta puisi seribu satu maalam yang berasal dari Persia.

Kedatangan Bangsa Barat (Eropa) ke wilayah Timur Tengah membuka cakrawala baru dalam kajian filologi terhadap karya-karya bangsa Arab yang juga menarik para orientalis dalam mengkajinya. Diantaranya tulisan-tulisan karya Ibn Arabi, Al-Ghazali, Al-Farabi dan Ibnu Sina.

c. Sejarah Perkembangan Filologi di Asia

Jauh sebelum Masehi, Bangsa Asia dikenal sebagai bangsa yang memiliki peradaban tinggi. Keunggulannya terlihat dari pengetahuan dalam mengenal huruf. Tak heran jika di Asia sangat maju dalam hal kebudayaan tulis berupa naskah yang memuat banyak informasi ataupun ilmu pengetahuan dimasa lampau. Raja Iskandar Zulkarnain pada abad ke-3 SM melakukan perjalanan ke India sehingga terjadilah kontak langsung antara bangsa Yunani dengan India. Sedangkan kontak India dengan Cina terjadi sejak abad ke-1 M.

Suatu perjalanan yang dilakukan para pendeta Budha ke China dalam melakukan dakwah, begitupun dalam selang waktu tertentu para musafir China melakukan perjalanan mengunjungi tempat-tempat suci

Budha di India. Bahkan ditemukan pula ringkasan berkaitan ilmu kedokteran sebanyak delapan bab. Selain itu, kontak India dengan Timur tengah telah berlangsung jauh sebelum kontak India dengan bangsa-bangsa lain sebab letak geografis negara kedua negara ini yang saling berdekatan. Sedangkan dalam hal kajian filologi terhadap naskah-naskah India telah berlangsung sejak bangsa Barat menemukan jalur masuk melalui laut ke India.

d. Sejarah Perkembangan Filologi Di Nusantara

Nusantara seringkali disandingkan dengan nama Indonesia. Sebutan Nusantara difahami sebagai nama gugusan pulau-pulau yang berada di dua Benua (Asia dan Australia).¹⁰ Nusantara dalam KBBI merupakan wilayah bentangan kepulauan Indonesia dari Sumatra hingga Papua. Sedangkan pada abad ke-20 Mr. Muhammad Yamin menyampaikan bahwa Nusantara adalah keseluruhan Indonesia yang meliputi geografis, budaya, politik, sosial dan ekonomi.¹¹

Awal mula masuk dan berkembangnya filologi di kawasan Nusantara bermula dari perdagangan naskah (*manuscript*) yang dilakukan para pedagang Barat pada abad-16 M. Mereka berlomba mengumpulkan naskah dari orang perorangan, pesantren, kuil dan membawanya ke Eropa untuk diperjualbelikan yang ternyata membangkitkan minat bangsa Barat terhadap Nusantara.

Berbagai naskah banyak ditemukan di Nusantara yang mencerminkan tingginya kebudayaan dan peradaban tulis menulis pada naskah lama yang di prakarsai oleh Frederik de Houtman. Naskah Nusantara dikaji dengan tujuan pembacaan naskah dengan memahami dan mempelajari bahasa Nusantara. Pada abad ke-20 pengkajian suntingan teks telah berkembang dengan melakukan kritik teks dan menerjemahkan kedalam bahasa Belanda, Inggris dan Jerman. Berkembang ke ranah perguruan tinggi. Pengkajian filologi semakin meningkat dan banyak

¹⁰ Sri Widayati, *Wawasan Nusantara*, (Semarang : ALPRIN, 2010), h. 3

¹¹ Sri Widayati, *Wawasan Nusantara*, h. 4

peminat. Bukan hanya sampai pada edisi teks, namun juga meluas terhadap kandungan isi naskah dari berbagai keilmuan utamanya keagamaan.

Melihat pentingnya pelestarian manuskrip Kementerian Agama juga mendigitalisasikan setiap naskah yang berada diberbagai wilayah untuk memudahkan pengaksesannya. Diantara lokasi-lokasi manuskrip yang berhasil diidentifikasi diantaranya Aceh, Sumatra, Riau, Jambi, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sulawesi, Pontianak serta Palembang yang dikhususkan pada naskah tulisan tangan yang ditulis pada abad ke-8 M hingga abad ke-20 M. Dari langkah tersebut, kini di abad ke-20 sudah banyak hasil kajian filologi dalam mengkaji suatu naskah (*manuscript*).¹²

C. Langkah Dan Metode Alur Penelitian Filologi

Dalam penelitian filologi dikenal dengan sebuah metode sebagai alur penelitian filologi. Metode diartikan sebagai sistem kerja ilmiah. Merujuk pada alur penelitian Oman Fathurrahman dalam mengkaji filologi secara kronologis diperlukan langkah-langkah sebagai berikut :¹³

1. Penentuan Naskah/Teks

Hal yang pertama untuk dilakukan dalam pengkajian filologi adalah menentukan naskah ataupun teks yang akan diteliti. Sebab setiap peneliti punya cara pandang tersendiri dalam menilai keunikan suatu naskah ataupun teks. Latar belakang pengkaji dalam mengkaji naskah ataupun teks turut memengaruhi ketertarikan setiap orang dalam mengkaji suatu naskah. Orang yang tertarik dengan sastra pastinya akan mengutamakan pengkajian terhadap teks sastra dan orang yang ahli dalam bidang sejarah pastinya lebih tertarik dalam mengkaji suatu sejarah melalui naskah atau teks yang ada.

¹² Nurhayati Harahap, *Filologi Nusantara Pengantar Ke Arah Penelitian Filologi*, h. 136-

¹³ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*, h. 69-97

Studi filologi kini juga bukan hanya berfokus pada penyuntingan dan penerjemahan saja. Kini studi filologi mengalami kemajuan dan rekonstruksi¹⁴ dalam studi naskah berdasarkan pada analisis konteks. Maka setidaknya perlu diuji dalam tiga aspek berikut : 1) Korpus (*corpus*). Berhubungan dengan penelitian filologi dimaknai sebagai teks yang akan disunting. Setiap naskah yang telah disalin beberapa kali, maka keseluruhan salinan tersebut disebut sebagai korpus.¹⁵ Dalam penelitian ini peneliti mengkaji Mushaf Al-Qur'an koleksi Zen Usman Buleleng, Bali.

2. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah diartikan sebagai upaya dalam mengumpulkan naskah yang sebagai objek kajian dengan menelusuri naskah yang akan dikaji. Hal yang perlu dilakukan dalam inventarisasi naskah diantaranya melalui jurnal ilmiah, buku katalog ataupun menelusuri melalui perorangan. Setelah ditelusuri terdapat dua kode inventaris. 1) 1/14-08/BB/45 yang telah di inventaris oleh pihak Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Provinsi Bali-NTT-NTB sebagai benda cagar budaya. 2) Memiliki kode naskah BLAS/KJ/Q/ZU/2019 dari pihak Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang. Bapak Muhamad Zen Usman pada tahun 2005 mendaftarkan manuskrip tersebut kepada pihak cagar budaya Bali yang kini tetap dirawat dan dimiliki oleh Bapak Zen Usman.

3. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah adalah menguraikan naskah atau teks untuk dilakukan identifikasi terhadap kondisi naskah isi teks dan identitas penyalinan naskah. Hal-hal yang perlu diuraikan dalam deskripsi naskah pada manuskrip mushaf Al-Qur'an meliputi : kode manuskrip, judul manuskrip, pengarang ataupun penyalin manuskrip tempat penyimpanan, tahun penulisan, alas penulisan, pemilik manuskrip, kondisi fisik

¹⁴ Rekonstruksi dalam KBBI Daring memiliki dua makna : 1) Pengembalian seperti semula. 2) Penyusunan atau penggambaran kembali. Sedangkan dalam istilah filologi rekonstruksi diartikan sebagai suatu usaha dalam mengembalikan teks ke bentuk semula.

¹⁵ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*, h. 72

manuskrip, ada tidaknya *watermark*, jumlah halaman, panjang dan lebar manuskrip, panjang dan lebar teks, penomoran halaman, *catchword*, iluminasi, warna tinta dan jenis *khat*.

4. Perbandingan Naskah dan Teks

Perbandingan naskah dilakukan dengan membandingkan semua naskah yang sama baik dari fisik naskah ataupun isi teks. Maka, akan diperoleh suatu persamaan, perbedaan, serta variasi maupun versi. Hasil dari perbandingan naskah jika dihasilkan naskah yang usianya paling tua dapat dimungkinkan bahwa naskah tersebutlah yang mendekati asli atau bahkan memang aslinya. Jadi, naskah yang tertua tersebut yang dapat dijadikan rujukan dalam edisi teks dan naskah yang lainnya dapat dijadikan pembanding. Akan, tetapi dalam penelitian ini penulis tidak melakukan langkah perbandingan naskah disebabkan manuskrip mushaf Al-Qur'an yang akan dikaji hanya terdapat satu salinan.

5. Suntingan Teks

Pada tahap sebelumnya telah dilakukan suatu perbandingan naskah untuk didapatkan edisi teks. Suntingan dilakukan dalam rangka menyiapkan rekonstruksi naskah yang telah diverifikasi serta dapat bermanfaat bagi khalayak umum. Maka diperlukan langkah metodologis dalam melakukan penyuntingan baik naskah maupun teks. Ada beberapa metode yang dapat diterapkan dalam rangka kritik teks :¹⁶

a) Metode Naskah Tunggal

Dinamakan naskah tunggal sebab hanya ditemukan satu naskah saja. Tentu dalam pengkajiannya tidak dilakukan perbandingan naskah. Diperlukan dua metode dalam mengedisi naskah tunggal :

- **Metode Diplomatik (Faksimile)**

Metode ini disebut sebagai metode paling murni karena naskah diterbitkan tanpa adanya suatu perubahan. Membuat salinan naskah yang sama dengan aslinya teks yang dihasilkan benar-benar asli.

¹⁶ Alfian Rokhmansyah, *Teori Filologi (Edisi Revisi)*, (Samarinda : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman, 2020), h. 67-73

Metode diplomatik atau faksimile diduplikasikan melalui foto copy, microfilm, atau bahkan dengan scanner.

- **Metode Standar**

Metode standar merupakan metode edisi kritik naskah dengan mengoreksi kesalahan yang terdapat dalam naskah. Koreksian dari kesalahan-kesalahan yang ditemukan dicatat untuk dapat dikaji kembali lebih lanjut atau dapat dirujuk untuk penelitian selanjutnya.

b) Metode Naskah Jamak

Suatu naskah dimungkinkan dapat terjadi penyalinan yang berulang-ulang. Jika ditemukan naskah yang jumlahnya lebih dari satu maka disebut sebagai naskah jamak. Dalam melakukan kritik teks terhadap naskah jamak, beberapa metode yang dapat dilakukan diantaranya :

- **Metode Intuitif**

Diperlukan pemahaman pengetahuan yang luas dalam melakukan metode intuitif. Metode intuitif disebut sebagai metode non-ilmiah karena dalam pelaksanaannya metode intuitif bekerja berdasarkan akal, pengetahuan yang luas dan mumpuni serta memiliki keselarasan yang baik. Sehingga dalam prakteknya, metode intuitif hanya dipakai hingga abad ke-19. Cara pemilihan naskah dipilih berdasarkan naskah tertua. Untuk naskah lain akan diperbaiki isinya berdasarkan pengetahuan peneliti.

- **Metode Objektif (Stema)**

Metode objektif diprakarsai salah seorang ahli filologi Jerman bernama Lachmann bersama temannya pada tahun 1830. Sebagai penyempurna metode intuitif, metode objektif lebih berfokus pada perbandingan seluruh naskah. Bila ditemukan kesalahan-kesalahan yang terletak pada tempat yang sama bisa dikatakan bahwa naskah tersebut berasal dari sumber yang satu. Maka, dapat disusunlah silsilah naskah atau yang disebut dengan stema dengan meneliti

terhadap hubungan kekeluargaan naskah untuk didapatkan persamaan dan perbedaannya.

- **Metode Landasan (*Legger*)**

Sebagai sebuah landasan metode ini sangat cocok digunakan dalam penyuntingan naskah atau teks. Sebagai bagian dari naskah jamak, dipilihlah naskah yang paling unggul kualitasnya yang dapat dinilai dari beberapa sudut pandang. Misalnya saja jika naskah tersebut berupa mushaf Al-Qur'an maka dapat dinilai kriteria seperti umur naskah, keutuhan naskah, kejelasan tulisan maupun dari segi *corruptnya*. Menilik dari tujuan metode landasan tak lain adalah untuk meminimalisir kesalahan pada waktu penyalinan dengan cara mengoreksi kesalahan dengan mengganti, menambah atau menghapus teks tersebut.

- **Metode Gabungan**

Metode gabungan digunakan ketika persamaan dan perbedaan tidak terlalu signifikan atau tidak terlalu besar. Perlunya metode gabungan dalam penyuntingan bahwa naskah yang dinilai benar adalah naskah mayoritas dan yang paling mendekati asli. Dengan membandingkan semua naskah dan membetulkannya maka akan didapatkan edisi naskah yang baru.

Dengan melihat beberapa penjelasan metode di atas, maka penulis akan menggunakan metode naskah tunggal sebagai alat untuk menganalisis manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Zen Usman, sebab manuskrip koleksi Zen Usman hanya terdapat satu manuskrip saja. Maka metode naskah tunggal ini sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian skripsi ini. Untuk melakukan analisis terhadap manuskrip mushaf koleksi Zen Usman, penulis akan menggunakan kajian ilmu filologi dengan cabang ilmu berupa kodikologi dan tekstologi.

Kodikologi merupakan ilmu kodeks yang mempunyai arti buku yang berasal dari hasil tulisan tangan yang berasal dari teks-teks klasik. Ilmu kodikologi juga mengkaji segala aspek yang berkaitan dengan

naskah seperti bahan, tempat penulisan, tahun penulisan dan sebagainya. Sementara tekstologi mempunyai arti ilmu yang menjelaskan seputar teks yang ada di dalamnya sehingga disebut tekstologi. Adapun ragam teks yang dipelajari meliputi bahasa, sastra, pemahaman dan penafsirannya.

6. Terjemahan Teks

Terjemahan dimaknai sebagai alih bahasa dari bahasa satu ke bahasa lain yang dituju. Beragamnya bahasa yang ada di Nusantara turut menjadi tantangan bagi peneliti filologi. Kemampuan bahasa perlu dikuasai dalam melakukan terjemahan. Dalam prakteknya, keahlian bahasa dalam upaya penerjemahan teks atau naskah perlu disusun secara ringkas tepat dengan kalimat yang indah agar dapat mudah difahami oleh pembaca.

7. Analisis Isi

Sebagai langkah terakhir dalam penelitian filologi diperlukan analisis isi manuskrip yang dikaji. Bukan hanya sebagai naskah yang diungkapkan kandungan isi naskah atau teks, Akan tetapi juga perlu dianalisis terhadap konteks dan makna yang melingkupi keberadaan naskah. Seperti halnya sejarah adanya naskah tersebut ataupun latar belakang lahirnya suatu naskah atau teks.

D. Jejak Islam Dalam Khazanah Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Buleleng, Bali

Jejak Islam Bali dalam khazanah manuskrip mulai terbuka ketika para peneliti Lektor Balai Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Agama Semarang menjelajahi Bali dan merangkum berbagai informasi manuskrip keagamaan termasuk mushaf Al-Qur'an. Sebanyak 140 manuskrip terangkum dalam satu monograf "Jejak Islam dalam Manuskrip Bali" yang telah diterbitkan pada tahun 2020. Dr. Munawar Holil¹⁷ mengungkapkan bahwa Bali memiliki jejak manuskrip yang paling banyak dibandingkan daerah lain.

¹⁷ Dr. Munawar Holil beliau adalah Dosen Filologi Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Indonesia dan menjabat sebagai Ketua Umum Manassa (Masyarakat Pernaskahan Nusantara) pada tahun 2016-2020.

Sebanyak 31.091 manuskrip yang telah terdata dan disimpan oleh Perpustakaan Nasional.¹⁸

Kehadiran manuskrip Bali yang masih lestari tentu terdapat faktor yang melatarbelakangi hal tersebut terutama pada manuskrip keagamaan dan mushaf Al-Qur'an. Menurut bapak Suharto selaku ahli sejarawan Bali mengungkapkan beberapa faktor secara umum yang menjadikan keberadaan manuskrip Bali masih terawat hingga sekarang. 1) Keberlanjutan pelestarian manuskrip yang dilakukan para masyarakat. 2) Untuk manuskrip keagamaan awal mula masuknya manuskrip ke Bali berasal dari Jawa, Bugis dan Lombok yang melakukan migrasi ataupun persinggahan para pedagang maupun para penyebar agama Islam.¹⁹ Hal tersebut tentu perlu dieksplorasi lebih lanjut pengembangan manuskrip sebagai upaya pendidikan kemasyarakatan. Aspek-aspek yang tertuang dalam manuskrip perlu dihadirkan jejak wacananya baik kodikologi maupun tekstologinya.

Terfokus pada manuskrip yang berada di Kabupaten Buleleng, Bali pastinya memiliki rentang sejarah yang panjang. Datangnya berbagai suku seperti Jawa, Lombok dan Bugis yang hanya singgah ataupun menetap di Bali sekedar untuk berdagang ataupun menyebarkan agama Islam melalui jalur laut melalui pelabuhan sebelah utara Bali tepatnya di Buleleng. Jejak Islam Bali dapat ditelusuri melalui manuskrip-manuskrip yang ditemukan. Berdasarkan data penelitian dari Balitbang Agama Semarang yang telah melakukan penelitian manuskrip Bali pada tahun 2019, didapati 14 (empat belas) manuskrip yang berhasil didigitalisasi dan diinventarisasi oleh pihak Balitbang Agama Semarang.²⁰ Dari ke-14 manuskrip Buleleng berupa 11 (sebelas) manuskrip mushaf Al-Qur'an dan 3 (tiga) manuskrip keagamaan yang berada di empat kampung muslim meliputi Kampung Jawa, Singaraja, Buleleng dan Pagayaman. Beberapa manuskrip tersebut ada yang disimpan

¹⁸ Roch Aris Hidayat, dkk., *Jejak Islam dalam Manuskrip di Bali*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2020), VII

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Ahmad Suharto di Kantor Desa Pagayaman, Buleleng, Bali pada 23 Mei 2022.

²⁰ Roch Aris Hidayat, dkk., *Jejak Islam dalam Manuskrip di Bali*, h. 103

dan dirawat oleh perseorangan dan lembaga sebagai simbol prestise (kewibawaan) masyarakat setempat.

a. Manuskrip Perorangan

Manuskrip-manuskrip yang dimilikinya dirawat dan dilestarikan dengan baik dengan perawatan yang sederhana. Manuskrip Buleleng yang dirawat perseorangan diantaranya :

1. Manuskrip Zen Usman (Kampung Jawa, Singaraja, Kabupaten Buleleng)

Kepemilikan manuskrip mushaf Al-Qur'an milik Zen Usman ini berasal dari warisan nenek moyangnya yang juga telah didaftarkan ke Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali agar didapatkan legalitas kepemilikannya Buleleng yang menjadi kampung dengan mayoritas masyarakat muslim yang penamaannya disandarkan pada nama kerajaan yang terletak didaerah tersebut. Manuskrip Zen Usman yang berupa manuskrip mushaf Al-Qur'an memiliki kode manuskrip BLAS/KJ/Q/ZU/2019.



Gambar 2. 1 Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Zen Usman

Uniknya manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Zen Usman ini yakni terdapatnya kolofon yang bertuliskan angka 1600-an Masehi yang terdapat di halaman terakhir mushaf setelah surat An-Nas. Manuskrip ini juga masih sangat lengkap dan kondisinya masih sangat baik yang tersimpan dalam sebuah kotak yang berisi cengkeh.

2. Manuskrip Mukhlis (Kampung Buleleng, Kabupaten Buleleng)

Manuskrip milik Mukhlis ini juga berada di Kampung Buleleng. Berupa manuskrip mushaf Al-Qur'an yang dilestarikan. Namun, mushaf milik Mukhlis ini kondisinya kurang begitu bagus. Kondisi cover yang sudah rusak dan ada beberapa halaman yang terpisah dari rangkaian mushaf. Sepertinya mushaf milik Mukhlis ini belum selesai ditulis sebab dibagian belakang mushaf hanya tertulis hingga Surat Al-Ikhlâs dan dihalaman setelahnya terdapat iluminasi kosong yang belum tertulis. Balitbang Agama Semarang memberikan kode manuskrip Mukhlis BLAS/BUL/Q/MI/2019. Dimungkinkan bahwa manuskrip milik Mukhlis ini menggunakan kertas Eropa yang dapat terlihat dari adanya *watermark* pada kertas yang digunakan.



Gambar 2. 2Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Mukhlis

3. Manuskrip Ma'ruf (Kampung Muslim Pagayaman, Kabupaten Buleleng)

Kampung Pagayaman juga disebut sebagai kampung muslim di Kabupaten Buleleng. Hampir seratus persen masyarakat Pagayaman beragama Islam. Konon, Pagayaman berasal dari kata “gayam” yang bermakna keris. Memiliki awalan dan akhiran “an” menjadi “Pagayaman”. Sehingga Pagayaman diartikan sebagai tempat menyimpan keris. Sedangkan menurut Bapak Suharto. Kampung ini dinamakan Pagayaman sebab banyaknya pohon gayam yang tumbuh di

daerah tersebut.²¹ Meski Kampung Pagayaman terletak jauh dari perkotaan, namun masyarakatnya sangat kuat memegang teguh Agama Islam dan untuk toleransi antar umat beragama utamanya agama Hindu mereka saling menghargai satu sama lain. Kampung Pagayaman inilah ditemukannya manuskrip mushaf Al-Qur'an yang dirawat dan dilestarikan oleh Bapak Ma'ruf yang berkode inventaris BLAS/Bul/Q/M/2019.

4. Manuskrip Suharto (Kampung Muslim Pagayaman, Kabupaten Buleleng)

Berbeda halnya dengan mansukrip lainnya, manuskrip milik Bapak Suharto adalah manuskrip-manuskrip keagamaan. Diantara ketiga manuskrip tersebut adalah :

No.	Judul Naskah	Kode Manuskrip
1.	Manuskrip Tata Bahasa Arab	BLAS/Peg/BA/Su.1/2019
2.	Manuskrip Ilmu Kalam	BLAS/Peg/IK/Su.2/2019
3.	Manuskrip Hikayat Isra' Mi'raj	BLAS/Peg/H/Su.3/2019

Tabel 2. 1 Kode Manuskrip Keagamaan Koleksi Suharto

b. Manuskrip Lembaga

Manuskrip lembaga di Kabupaten Buleleng berada di Masjid Agung Jami' Singaraja yang kini dirawat dan dijaga oleh pengurus takmir masjid bernama H. Alawy yang tersimpan dalam Masjid Singaraja yang disimpan dalam kotak kaca. Berjumlah delapan manuskrip yang awalnya milik Raja Buleleng yaitu Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi yang secara turun temurun diwariskan oleh para ahli waris. Pada akhirnya, demi dasar keamanan dan kebermanfaatan manuskrip tersebut diamanahkan ke masjid Agung Jami' Singaraja (MAJS) untuk disimpan. Diantara ke-delapan manuskrip tersebut memiliki kode inventaris yaitu : 1)

²¹ Wawancara dengan Bapak Ahmad Suharto di Kantor Desa Pagayaman, Buleleng, Bali pada 23 Mei 2022.

BLAS/BUL/Q/MAJS.1/2019. 2) BLAS/BUL/Q/MAJS.2/2019. 3)
BLAS/BUL/Q/MAJS.3/2019. 4) BLAS/BUL/Q/MAJS.4/2019. 5)
BLAS/BUL/Q/MAJS.5/2019. 6) BLAS/BUL/Q/MAJS.6/2019. 7)
BLAS/BUL/Q/MAJS.7/2019. 8) BLAS/BUL/Q/MAJS.8/2019.

Jejak khazanah manuskrip yang begitu banyak penulis tertarik dengan salah satu naskah milik perorangan koleksi Zen Usman, Buleleng yang berada di Kampung Singaraja. Keunikan yang dimiliki manuskrip ini bertuliskan kolofon tahun 1600-an M dan masih tersimpan dengan baik. Hubungannya dengan keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir yang menjadi fokus studi penulis, maka dalam penelitian ini juga akan dikaji tekstologinya meliputi *rasm*, *qira'at*, *syakl*, *corrupt* naskah, serta *scholia* yang berada pada naskah.

BAB III

SEJARAH MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN KOLEKSI ZEN USMAN BULELENG, BALI

A. Sekilas Masuknya Islam di Buleleng, Bali

Buleleng merupakan suatu wilayah kabupaten yang ada di Pulau Bali yang terdiri dari 9 (sembilan) kecamatan diantaranya : Kecamatan Sawan, Sukasada, Buleleng, Banjar, Tejakula, Kubutambahan, Busungbiu, Gerokgak, dan Seririt.¹ Berdasarkan wilayahnya, di Kabupaten Buleleng berhasil ditemukan 14 manuskrip oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang atas penelusurannya di tahun 2019. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara masuknya Islam di Bali dengan sejarah terdapatnya masing-masing manuskrip tersebut, utamanya pada salah satu manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Zen Usman yang ada di Kampung Jawa Singaraja, Buleleng, Bali.

Bali dengan mayoritas penduduknya yang beragama Hindu Bali, hidup saling berdampingan dengan orang-orang muslim dengan tetap mempertahankan keluhuran budaya yang dimilikinya. Predikat "*The Island of Tolerance*" sangat cocok disematkan untuk pulau yang terletak diantara Pulau Jawa dan Lombok. Hadirnya Islam di Bali tentunya sangat erat kaitannya dengan masyarakat pendatang. Menurut sejarah Islam Bali, dimensi masuknya Islam di Bali didominasi masyarakat pendatang baik Hindu maupun Islam. Pada umumnya, masyarakat Bali cenderung akan mengatakan asal mula kedatangannya ke Bali disebabkan adanya invasi kerajaan Majapahit pada masa itu.

Meninjau historisitas islamisasi Bali dapat ditelusuri melalui 3 (tiga) jalur diantaranya : Jalur perdagangan, perkawinan, serta unsur kepolitikan. Melalui jalur perdagangan dibuktikan dengan adanya salah satu makam

¹ Dhurorudin Mashad, *Muslim Bali Mencari Kembali Harmoni yang Hilang*, (Jakarta Timur : Pustaka Al-kautsar, 2014), h. 147

muslim The Kwin Lie yang juga memiliki nama sebutan Syekh Abdul Qodir Muhammad. The Kwin Lie semasa hidupnya dikenal sebagai seorang saudagar muslim di Labuan Haji. Menurut sejarah kedatangannya, The Kwin Lie datang ke Buleleng Bali pada tahun 1406-1430 M. Sedangkan jika ditilik melalui jalur perkawinan dilakukan oleh salah satu muslim Madura yang berasal dari Mataram bernama pangeran Sosroningrat pada abad ke-17 yang menikah dengan salah satu anak dari Raja Badung. Bahkan dalam unsur kepolitikan terjadi pada masa Dalem Ketut Ngelesir dan Watu Renggong yang diberikan 40 rombongan muslim sepulang dari kunjungan ke Majapahit ketika kembali ke Gelgel pada tahun 1380-an.² Semua rombongan muslim yang berjumlah 40 orang tersebut dijadikan abdi dalem oleh kerajaan Gelgel.

Sebelum merujuk pada sejarah masuknya Islam di Buleleng, perlu ditelusuri terlebih dahulu berkaitan dengan sejarah masuknya Islam di Bali. Islam yang masuk pertama kali ke Bali justru bukan berasal dari Buleleng. Ada beberapa versi masuknya Islam di Bali, diantaranya :³

Versi pertama menyebutkan masuknya Islam pertama kali di Bali bermula dari runtuhnya kerajaan Majapahit ketangan Islam yang membuat Raja Dalem Ketut Ngelesir (bersaudara dengan Raja Dalem Pasuruan) datang dan menetap ke Bali yang kemudian mendirikan sebuah Kerajaan bernama Klungkung. Selang beberapa waktu diawal abad XVI Ketut kedatangan Ratu Dewi Fatimah seorang tamu dari Majapahit yang masih memiliki kekerabatan dengannya dan telah memeluk agama Islam. Maksud kedatangan Ratu Dewi Fatimah ke Bali tak lain adalah mengajak Ratu Dalem Ketut untuk masuk Islam dan mendirikan kerajaan Islam di Bali. Namun, usaha Ratu Dewi Fatimah tersebut gagal disebabkan ketidak berhasilannya dalam mengkhitan Raja Dalem Ketut, hingga akhirnya Ratu Dewi Fatimah beserta rombongannya menuju ke Gelgel dan mendirikan pemukiman disana. Dari situlah awal mula terdapatnya pemukiman muslim di Bali.

² Dhurorudin Mashad, *Muslim Bali Mencari Kembali Harmoni yang Hilang*, h. 120

³ Wawancara dengan Bapak Ahmad Suharto di Kantor Desa Pagayaman, Buleleng, Bali pada 23 Mei 2022

Versi kedua menyebutkan bahwa masuknya Islam Bali juga berkaitan dengan kerajaan Klungkung yang berdiri pada awal abad XVI. Dalam versi yang kedua ini Raja Dalem Ketut Ngelesir memenuhi undangan Prabu Hayam Wuruk (Raja Majapahit) dalam pertemuan kerajaan seluruh Nusantara pada tahun 1380. Sepulangnya dari Majapahit, Prabu Hayam Wuruk memberikannya 40 pengawal Islam yang juga didampingi oleh dua tokoh Islam yaitu Kiai Abdul Jalil dan Raden Modin yang kemudian mendirikan sebuah masjid di Gelgel yang menjadi masjid tertua di Bali.

Dari masing-masing versi tersebut, awal mula masuknya Islam di Bali berkaitan erat dengan kerajaan Gelgel. Akan tetapi, jika diambil suatu benang merah kesejarahan dan dilihat dari tahun berkuasanya para Raja maka dapat disimpulkan awal mula masuknya Islam di Bali adalah masa pemerintahan Raja Dalem ketut Ngelesir yakni pada tahun 1380 M sebelum meninggalnya Hayam Wuruk (w : 1389 M) yakni ketika diberikan 40 orang rombongan dari Majapahit yang beragama Islam.

Meruntut bagaimana sejarah keberadaan manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Bapak Zen Usman tentu tidak lepas dari bagaimana riwayat kesejarahan masuknya Islam di Bali hingga masuknya Islam di Buleleng yang kemudian ditemukannya manuskrip mushaf kuno tersebut. Jika pertama kali Islam masuk di Bali berkaitan dengan sejarah Kerajaan Gelgel, maka masuknya Islam di Buleleng jika dilihat dari sisi kerajaan juga berkaitan erat dengan kerajaan Buleleng yang mana puri Buleleng terletak berdekatan dengan rumah Bapak Zen Usman di Kampung Jawa, Singaraja.

Bermula ketika I Gusti Anglurah Panji Sakti (Raja Buleleng) ketika mengadakan suatu ekspansi ke Blambangan. Disaat usianya menginjak 12 tahun pada tahun 1611 M, sebagai seorang putra keturunan Raja Dalem Sagening yang merupakan raja Kerajaan Gelgel, Panji Sakti diperintah oleh ayahnya untuk ke wilayah utara Bali dan mendirikan sebuah kerajaan. Dalam perjalanannya ketika Panji Sakti sedang beristirahat di sebuah pegunungan dilihatlah semua daratan di bawah sampai Gunung Rawung Banyuwangi dan dilihatlah Blambangan. Sehingga disitulah panji sakti bersumpah untuk

menguasai semua yang dilihatnya termasuk Blambangan yang menjadi cikal bakal perluasan wilayah Buleleng. Suatu cerita Panji Sakti diangkat oleh sosok raksasa besar bernama Panji Landung. Dalam cerita rakyat Panji Landung diyakini sebagai sosok raksasa dengan makna (Panji : bendera dan Landung : tinggi) yang bisa difahami sebagai “Di ketinggian menancapkan bendera sumpah”.⁴

Ketika Panji Sakti telah berusia 50 tahun pada tahun 1648 M, ia ingin membuktikan sumpahnya ketika berusia 12 tahun. Bekerjasama dengan Kerajaan Mataram Islam pada zaman Amangkurat I (1645-1677 M). Pada saat itulah ada perekrutan tentara laskar Islam sebanyak 100 orang muslim dari Blambangan yang dibawa ke hutan gatep atau gayam sehingga dinamakan Pagayaman. Sebanyak 100 tentara tersebut ditempatkan di radius hutan gayam sebagai benteng liarnya Panji Sakti yang mana kerajaan selatan seperti Badung, Tabanan akan menyerang. Orang pagayaman disiapkan sebagai penjaga Kerajaan Buleleng di wilayah secara peta 1584 Ha. Orang Pagayaman sebagai sendi Kerajaan Buleleng dengan benteng liar wilayah yang diberikan sebagai tempat untuk menjaga. Tanah tersebut diberikan hak oleh Kerajaan Buleleng untuk digarap sebagai hak milik yang pada saat itu diberikan hak untuk memperluas wilayah sejauh kemampuan atau kekuatan.⁵

Pada masa penaklukan itulah raja Islam (Mataram Islam) bekerjasama dengan Kerajaan Hindu (Buleleng) untuk menaklukkan kerajaan Hindu (Blambangan). Raja Panji Sakti memanfaatkan momentum perseteruan antara Amangkurat I dan adeknya sebab perebutan kekuasaan yang dibantu oleh para ulama’ tersebut dalam melakukan kerjasama bersama Amangkurat I (Mataram) untuk penyerangan ke Blambangan,

Sedangkan jika merujuk masuknya Islam Bali melalui jalur perdagangan, tidak lepas dari jasa seorang Sunan Prapen atau yang disebut juga sebagai Sunan giri IV yang mulanya membangun sebuah mushola di

⁴ wawancara dengan Bapak Ahmad Suharto di Kantor Desa Pagayaman, Buleleng, Bali pada 23 Mei 2022

⁵ Wawancara dengan Bapak Ahmad Suharto di Kantor Desa Pagayaman, Buleleng, Bali pada 23 Mei 2022

wilayah Buleleng yang difungsikan sebagai mushola bagi para pedagang muslim yang singgah di Pantai Utara Pulau Dewata tepatnya di Kabupaten Buleleng. Pada masa Raja Panji Sakti, mushola tersebut dirombak menjadi masjid Agung Buleleng (1660-1698 M) . pada masa itu, Buleleng menjadi pintu gerbang datangnya para pendatang yang hingga kini dapat dilihat bukti masa lampau berupa pelabuhan Buleleng yang terletak di sebelah utara Kabupaten Buleleng.

Bahkan jika dimungkinkan masuknya Islam di Buleleng lebih dahulu dibandingkan kedatangan Sunan Prapen ke Buleleng, yakni dibuktikan dengan bukti arkeologis berupa makam kuno di Labuan Haji yaitu The Kwin Lie yang merupakan seorang muslim yang menjadi anak buah Cheng Ho. Maka jika benar dimungkinkan bahwa The Kwin Lie adalah anak buah Cheng Ho, dapat difahami bahwa Lie datang ke Buleleng pada ekspedisi terakhir (ke tujuh) yang dilakukan Cheng Ho pada tahun 1430 M.⁶

B. Sejarah Penulisan dan Penggunaan Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Zen Usman

Sejarah penulisan suatu manuskrip kuno tidak terlepas dari keberadaan daerah ditemukannya manuskrip mushaf tersebut. Salah satunya manuskrip kuno berupa mushaf Al-Qur'an yang menjadi koleksi Bapak Zen Usman dirawat dan dijaga secara turun temurun hingga kini yang berada di Kampung Jawa, Singaraja, Buleleng Bali. Tepatnya berada di Jalan Gunung Semeru No.14 Kampung Jawa, Singaraja, Bali.



Gambar 3. 1 Rumah Bapak Zen Usman di Kampung Jawa, Singaraja

⁶ Dhurorudin Mashad, *Muslim Bali Mencari Kembali Harmoni yang Hilang*, h. 147

Berdasarkan hasil penelitian penulis, informasi seputar penulisan manuskrip mushaf Al-Qur'an yang menjadi koleksi Bapak Zen Usman terputus riwayat kesejarahannya. Sebab, ketika Bapak Zen Usman menerima mushaf tersebut dan di amanahi oleh bapaknya yang bernama "Usman" pada Januari 1998 yang kemudian beliau wafat pada Juni 1998 beliau hanya menjelaskan bahwa mushaf tersebut sebelumnya juga berasal dari buyutnya Bapak Zen Usman. Namun, hal ini tetap dapat di analisis berdasarkan letak wilayah Kampung Jawa dan asal mula penduduk yang menempati wilayah tersebut.

Menilik dari sejarah Buleleng masa lampau, Singaraja menjadi Ibukota Buleleng dan menjadi akses berlabuhnya para pendatang utamanya bagi para pedagang baik dari wilayah Nusantara maupun berbagai penjuru bumi. Bahkan sebagian para pendatang tersebut juga menetap di daerah Bali utamanya di Singaraja. Uniknya, di Singaraja terdapat kampung-kampung yang dinamai sesuai nama daerah dimana mereka berasal. Diantaranya terdapat Kampung Arab, Bugis, Banjar, Sasak, Tinggi (pecinan) dan ada juga kampung Jawa yang menjadi mayoritas penduduknya yang merupakan pendatang dari Jawa.

Kampung Jawa tersebut terletak berdampingan dengan puri Buleleng atau tepatnya berada di sebrang pasar Buleleng. Masyarakat Jawapun membangun rumah masing-masing dengan letak yang saling berhimpitan.⁷ Menurut informasi hasil wawancara bersama bapak Zen Usman dan berdasarkan cerita rakyat yang berkembang dimasyarakat setempat, sejarah keberadaan Kampung Jawa memiliki latar belakang sejarah penduduk setempat dengan Sang Raja dalam mempertahankan wilayah kerajaan⁸. Awal perkembangannya kehidupan masyarakat setempat yang tinggal di Kampung Jawa adalah berawal dari pasukan atau prajurit kerajaan yang berasal dari

⁷ Arya Lawa Manuaba, *Bali Pulina : Mengenal Dasar-Dasar Filosofis dan Sejarah Arsitektur Tradisional Bali*, (Badung : Nilacakra, 2018), h. 3

⁸ Wawancara dengan Bapak Zen Usman di Rumahnya Kampung Jawa Singaraja, Buleleng, Bali pada 22 Mei 2022

Jawa yang secara keyakinan adalah sebagai seorang muslim. Mereka direkrut oleh Amangkurat I (Raja Mataram) bersama Panji Sakti untuk bekerjasama dalam menaklukkan Kerajaan Blambangan, yang mana sebagian tinggal di Pagayaman sebagai benteng pertahanan Kerajaan Buleleng dan sebagian lagi menetap berdekatan dengan puri Buleleng dalam membantu pembangunan puri Buleleng.

Letak geografis Kampung Jawa sendiri berada di sebelah selatan puri Kerajaan Buleleng dan di sebelah timur kampung Jawa terdapat kampung Islam yang kemudian disebut sebagai kampung Singaraja. Jika diamati berdasarkan peta Kampung Jawa Singaraja data dilihat sebagai berikut :



Gambar 3. 2 Peta Kampung Singaraja Berdekatan dengan Puri Buleleng

Sedangkan berdasarkan sosio historis wilayah Buleleng, masuknya para pendatang dan pedagang datang ke Buleleng jauh sebelum Panji Sakti menjadi Raja Buleleng. Dibuktikan dengan datangnya Sunan Prapen (Sunan Giri IV) yang datang ke Bali di tahun 1548-1605 M dan membangun mushola yang diperuntukan sebagai tempat ibadah para pendatang dan pedagang yang bukan hanya dari Jawa namun juga dari Suku Bugis dan Makassar. Bahkan sebagian para pendatang tersebut melakukan perkawinan dengan penduduk Hindu setempat.

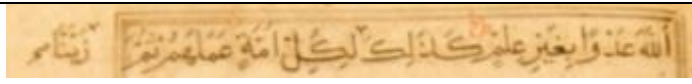

Dari dua sudut pandang tersebut, ada kemungkinan bahwa mushaf Al-Qur'an tersebut tidak ditulis di Bali, akan tetapi berasal dari para pedagang dari berbagai penjuru negeri yang melakukan perniagaan baik dari suku yang berasal dari wilayah Nusantara maupun etnis yang berasal dari negeri Arab, Gujarat dan sebagainya yang kemudian singgah di Buleleng. Selain itu, jika

dilihat dalam manuskrip yang disimpan oleh bapak Zen Usman terdapat kolofon dibagian belakang mushaf yang bertuliskan tanggal dimana mushaf tersebut selesai ditulis pada Kamis, 21 Muharram 1035 H atau bertepatan pada tanggal 25 Oktober 1625 M jauh sebelum Prabu Panji Sakti menjadi Raja Buleleng I.



Gambar 3. 3 Kolofon Pada Mushaf Al-Qur'an Zen Usman

Sementara penggunaan manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Bapak Zen Usman untuk saat ini sudah tidak lagi digunakan sebagaimana mestinya seperti pengajian dan dikaji secara rutin, namun mushaf tersebut hanya dijadikan sebagai warisan cagar budaya dan disimpan secara rapi dikediaman Bapak Zen Usman. Namun jika dilihat dari kondisi fisik mushaf saat ini diperkirakan pada awal penyalinannya mushaf tersebut sangat rutin digunakan untuk pengajian karena terdapat banyak coretan-coretan pada lembaran mushaf dan ada bagian cover yang sudah terlepas. Juga terdapat beberapa pembetulan koreksian keasalahan dalam penulisannya, diantaranya:

No	Nama Surat	Penulisan pada Mushaf Zen Usman
.		
1.	Q.S. al-An'am : 108	
2.	Q.S. al-An'am : 128	

C. Sejarah Penyimpanan Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Zen Usman

Mushaf kuno berupa Al-Qur'an yang sekarang merupakan hak milik Bapak Zen Usman selaku ahli waris yang berasal dari nenek moyangnya tersebut dijaga dan dirawat olehnya hingga kini. Mushaf dengan banyak keunikan tersebut sehingga membuat banyak orang yang tertarik untuk memilikinya baik dari perorangan maupun dari lembaga tertentu, menurut informasi yang didapat dari Bapak Zen Usman mushaf tersebut pernah ditawarkan dengan harga yang fantastis, salah satunya pernah ditawarkan oleh galeri London sekitar 24 Milyar juga pernah ditawarkan 10 Milyar oleh orang Turki, pernah juga ditawarkan untuk dimiliki oleh lembaga keagamaan yang berasal dari Jakarta dan sebagai gantinya keluarga Bapak Zen Usman akan dibuatkan Yayasan Keagamaan sebagai fasilitas pembelajaran untuk masyarakat setempat yang dikelola oleh keluarga Bapak Zen Usman.

Dalam segi perawatan dan penyimpanan mushaf tersebut disimpan di dalam kotak peti persegi panjang dengan ukuran 24 x 16 cm yang terbuat dari kayu berisi cengkeh sebagai pengawetan alami.



Gambar 3. 4 Kotak Penyimpanan Mushaf Al-Qur'an Zen Usman



Gambar 3. 5 Kotak Penyimpanan Mushaf Tampak dalam Berisi Cengkeh

Secara turun temurun mushaf tersebut terjaga dengan baik karena memang menjadi suatu warisan budaya yang memiliki nilai budaya yang

perlu dilestarikan yang di dalamnya terdapat pula nilai-nilai sejarah yang luhur. Mushaf Zen Usman ini hanya diketahui asal muasal penerimaannya berasal dari buyutnya bapak Zen Usman. Secara keturunan bapak Zen Usman ini adalah keturunan Jawa oleh buyut dari jalur ibunya yang berasal dari Surabaya yang beragama Islam. Kemudian mushaf tersebut diserahkan oleh pak Usman yang merupakan bapak dari pak Zen Usman pada Januari 1998 M sebelum wafatnya beliau pada Juni 1998 M. Hingga kini mushaf tersebut dipegang oleh Bapak Zen Usman dirumahnya yang berada di Jl. Gunung Semeru No. 14 Singaraja, Buleleng, Bali.

Ada suatu keunikan yang mengandung kemistisan dalam mushaf Zen Usman ini. Sebagaimana yang telah diceritakan oleh pak Zen Usman bahwasanya suatu ketika pihak Balitbang Agama Semarang yang datang di kediaman pak Zen Usman dengan maksud melakukan digitalisasi naskah, ketika dalam proses pemotretan sudah hampir terfoto setengah mushaf Al-Qur'an akan tetapi hasil digitalisasi tersebut tiba-tiba menghilang. Kemudian Bapak Zen Usman ini bertanya kepada pihak Balitbang Agama Semarang yang bertugas dalam hal pemotretan untuk melakukan wuḍhu terlebih dahulu. Sebab pada awal pemotretan sebelum memegang mushaf belum melakukan wuḍhu. Setelah berwudhu, pendigitalisasian tersebut berhasil didokumentasikan hingga akhir mushaf.

D. Deskripsi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Zen Usman Buleleng, Bali

Manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Zen Usman kondisinya saat ini masih cukup baik dan terawat dengan baik, secara keseluruhanpun mushaf ini masih utuh lengkap 30 juz dan semua surat masih lengkap mulai dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas, kondisi mushaf yang masih baik selain dari kualitas naskah yang baik tentu juga perawatan yang sangat baik, mushaf ini dirawat dengan baik di dalam kotak khusus yang kemudian dimasukkan cengkeh yang diyakini kandungan cengkeh dapat menghindarkan naskah dari serangan rayap.

Mushaf ini memiliki ukuran panjang lebar 24 x 16 cm dengan ketebalan 6,5 cm, adapun ukuran teks nya 17 x 12 cm. kondisi mushaf cukup baik masih terjilid dengan rapi namun bagian *cover* depan sudah terlepas dari lembarannya. Kertas yang digunakan pada mushaf ini menggunakan kertas daluang, tinta yang digunakan dalam menulis mushaf ini menggunakan tinta dasar warna hitam namun terdapat tinta warna merah yang digunakan untuk menulis nama surat, tanda baca dan tanda waqaf namun ditemukan beberapa warna tinta yang digunakan untuk menggambar iluminasi seperti warna emas, biru dan merah.

Banyak keunikan yang terdapat pada naskah ini seperti terdapat coretan yang bertuliskan aksara jawa (*hanacaraka*), terdapat kolofon yang menunjukkan usia naskah sudah lebih dari tiga abad namun kondisi naskah sampai saat ini masih terawat dengan rapi dan terdapat iluminasi pada naskah ini seperti dibagian depan tengah dan belakang.

BAB IV

KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN KOLEKSI ZEN USMAN

A. Analisis Sejarah Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Zen Usman

Setiap naskah kuno tentunya memiliki sejarah dan karakteristiknya tersendiri. Beragam manuskrip Al-Qur'an yang ditemukan di Indonesia mempunyai sejarah dan karakteristik yang berbeda-beda. Hal ini dilatar belakangi dengan sosio historis dimana manuskrip mushaf tersebut ditemukan. Salah satu manuskrip mushaf Al-Qur'an yang mempunyai ragam yang berbeda pada umumnya adalah manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Zen Usman Buleleng Bali. Manuskrip mushaf ini dilestarikan secara turun temurun oleh nenek moyangnya dan sampai sekarang masih tersimpan rapi di kediamannya yang berada di Jl. Gunung Semeru No. 14 Singaraja, Buleleng, Bali. Berdasarkan kolofon yang terdapat pada bagian akhir mushaf Al-Qur'an koleksi Zen Usman, dapat diidentifikasi beberapa bagian mushaf diantaranya :

1. Kertas yang digunakan Pada Mushaf Koleksi Zen Usman

Pada mushaf koleksi Zen Usman, jenis alas atau kertas yang digunakan terdapat dua pendapat yakni berasal dari bambu yang di pres dan ada juga yang menyebutkan kertas daluang sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Ali Akbar (peneliti dari LPMQ). Kolofon yang tertera pada mushaf yang bertuliskan tahun 1035 H yang jika dikonversikan ke tahun Masehi adalah bertepatan dengan tahun 1625 M. Jika dilihat sekilas dari alas kertas pada mushaf koleksi Zen Usman adalah menggunakan kertas daluwang. Hal ini dilihat dari serat panjang dan helaian pada kertas dengan tekstur yang halus sekalipun terlihat serat-serat pada kertas. Berikut beberapa ciri khas pada kertas daluang :¹

- Memiliki warna kertas coklat muda.

¹ Hartifiany Praira dkk., *Potensi Kertas Daluang Sebagai Cendera Mata Khas Indonesia : Perbandingan dengan Kertas dan Papyrus*, Jurnal Brikolase, Vol. 13 No. 1 (2021), h. 49-50.

- Pembuatannya berasal dari pohon saeh yang tepatnya berasal dari China yang dibawa oleh para pendatang dan kemudian dibudidayakan di Indonesia utamanya di daerah Jawa ataupun di daerah dataran tinggi.
- Sudah ditemukan pada abad 16 sebagaimana penggunaan kertas daluang pada naskah Sunan Bonang yang juga ditulis sekitar abad 16 M. Kertas daluang juga telah dipergunakan pada peulisan-penulisan manuskrip Jawa Kuno dalam penyalinan mushaf Al-Qur'an di Indonesia pada tahun 1200-1600 M.²
- Teksturnya yang halus meskipun terlihat serat-serat panjang pada bagian kertas membuat kertas daluang sangat cocok digunakan untuk penulisan aksara Arab pada mushaf Al-Qur'an.

Sehingga besar kemungkinan jenis alas atau kertas yang digunakan pada manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Zen Usman adalah kertas daluang. Sekalipun berumur ratusan tahun, namun bentuk dan kondisinya yang masih sangat bagus tidak dipungkiri karena pembuatannya yang tradisional dengan cara ditempa dan dihaluskan serta tanpa tambahan bahan kimiawi.

2. Tinta yang digunakan Pada Mushaf Koleksi Zen Usman

Jenis tinta pada manuskrip kuno seringkali menggunakan dan memanfaatkan alam sekitar seperti tumbuhan maupun hewan untuk memproduksi tinta sebagai alat tulis menulis. Mengkonteks sejarah perkembangan tinta, secara umum berbagai macam tinta seperti tinta tulis, gambar maupun cetak memiliki ke khasannya tersendiri. Pada manuskrip mushaf Al-Qur'an digunakannya tinta tulis tradisional di Nusantara memiliki keberagaman. Tinta tradisional ini telah digunakan masyarakat Indonesia sejak abad pertengahan sebelum muncul tinta modern di abad 19-an masehi.

Penggunaan tinta pada manuskrip mushaf Al-Qur'an dengan dominasi warna hitam merupakan jenis tinta karbon yang dalam

² Almira Belinda Zainsjah dkk., *Perempuan, Seni dan Dirinya*, (Karanganyar: Yayasan Lembaga Gumun Indonesia, 2022), h. 228

pembuatannya berasal dari arang dengan campuran minyak kelapa, garam, getah tumbuhan dan lainnya yang dapat menimbulkan efek warna hitam pekat dan permanen. Tinta karbon ini juga memiliki keunggulan yang menghasilkan warna tulisan yang awet dan tidak mudah pudar serta tidak merusak kertas yang menjadikan manuskrip yang ada akan lebih awet dan tidak mudah lapuk sebagaimana terlihat pada mushaf Al-Qur'an koleksi Zen Usman. Berkenaan dengan tinta tradisional ini pula tinta karbon disebut sejenis dengan tinta China yang juga sama dibuat dengan bahan dasar arang. Sedangkan untuk jenis warna lain seperti warna merah dengan mengekstrak tumbuhan baik bunga, akar, maupun batang dengan memilih tumbuhan dengan menyesuaikan warna yang diinginkan sehingga menghasilkan keberagaman warna.³ Untuk media penulisannya pun juga masih tradisional menggunakan bulu-bulu hewan maupun logam yang diruncingkan.

B. Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Zen Usman

Dalam penelitian filologis naskah tunggal dilakukan dengan metode edisi standar atau kritik sebagaimana pembahasan pada bab sebelumnya untuk menganalisis aspek kodikologi guna melacak suatu aspek kebudayaan serta lokalitas masyarakat dan tekstologi untuk menelusuri dalam aspek keilmuan dari suatu manuskrip. Adapun berbagai karakteristik dalam analisis naskah tunggal mushaf Al-Qur'an koleksi Zen Usman adalah sebagai berikut :

1. Kodikologi

a. Inventarisasi Naskah

Manuskrip Al-Qur'an sebagai warisan budaya dan lokalitas masyarakat yang mana sebagai naskah kuno perlu adanya pelestarian agar dapat dihadirkan secara komprehensif baik dari segi keilmuan maupun kebudayaan. Manuskrip mushaf Al-Qur'an ini pernah didaftarkan oleh sang pemilik mushaf Al-Qur'an kuno yang bernama Muhammad Zen Usman untuk ditetapkan sebagai benda cagar budaya

³ Nurul Amira Mohd Roslin hazer, *Dokumentasi Sainifik: Resipi Tinta Tradisional dan bahan Penulisan Manuskrip di Rantau Melayu*, International Journal of The Malay Worlds and Civilisation, Vol 9 No. 3, 2021, h. 80

Bali oleh I Made Kusumajaya selaku Kepala Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Provinsi Bali-NTB-NTT dengan Nomor 390/SB/UPT/5.IX/2005. Sedangkan pada tahun 2019 Balai Litbang Agama Semarang telah melakukan inventarisasi dan digitalisasi naskah di Bali yang salah satunya adalah manuskrip Al-Qur'an milik Zen Usman dengan kode inventarisasi BLAS/KJ/Q/ZU/2019 yang dapat dijelaskan sebagai berikut :⁴

- BLAS: Lembaga yang melakukan Inventarisasi yakni Balai Litbang Agama Semarang.
- KJ : Derah keberadaan manuskrip yaitu Kampung Jawa.
- Q : Jenis manuskrip yang dalam hal ini adalah Al-Qur'an.
- ZU : Nama Pemilik yakni Muhammad Zen Usman.
- 2019 : Tahun dimana dilakukannya inventarisasi naskah.

b. Judul Naskah

Naskah kuno berupa mushaf Al-Qur'an tidak memiliki nama judul yang spesifik. Penamaannya dinisbatkan kepada pemilik dan yang melestarikan mushaf tersebut yaitu Muhammad Zen Usman sebagai pewaris turun temurun dari nenek moyangnya. Sebagaimana yang tertera dalam kode inventarisasi BLAS/KJ/Q/ZU/2019.

c. Penyalin, Tahun Penulisan, dan Tempat Penyimpanan Manuskrip

Berdasarkan pada kolofon⁵ yang tertera pada halaman akhir mushaf Al-Qur'an naskah tersebut disalin oleh Abdus Shofiuddin dan selesai ditulis pada hari Kamis, 21 Muharram 1035 Hijriyah yang jika dikonversikan ke tanggal Masehi bertepatan dengan tanggal 23 Oktober 1625 Masehi dengan lengkap sebanyak 30 juz. Keberadaan mushaf

⁴ Roch Aris Hidayat dkk., *Jejak Islam dalam Manuskrip di Bali*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2020), h. 112

⁵ Menunjukkan informasi redaksi penyalin mushaf Al-Qur'an yang biasanya terdapat pada bagian akhir mushaf yang berisi kepenulisan suatu naskah mengenai penyalin atau penulis bahkan waktu dituliskannya naskah tersebut.

koleksi Zen Usman ini disebut sebagai mushaf tertua yang berada di Bali dari berbagai manuskrip Bali yang telah diidentifikasi.



Gambar 4. 1 Kolofon yang Tertera pada Mushaf Al-Qur'an Koleksi Zen Usman

Konversi Tanggal Hijriyah ke Masehi

Tanggal Hijri:

Bulan:

Tahun:

Tanggal masehi: **Kamis, 23 Okt 1625**

M

Tanggal hijriyah: **21 Muharam 1035 H**

Awal bulan hijriyah: **Jumat, 3 Okt 1625 M**

(jimat' bulan: 1 Okt 1625, 13:30 TU)

Gambar 4. 2 Penyetaraan Penanggalan Hijriyah Ke Masehi⁶

Meski mushaf Al-Qur'an ini milik perseorangan, akan tetapi dalam segi penjagaan dan perawatannya sangatlah baik. Sebagaimana terlihat dari segi penyimpanannya, manuskrip koleksi Zen Usman ini tersimpan dalam kotak peti berbentuk persegi panjang yang terbuat dari kayu dengan ukiran di bagian depan. Di dalam kotak tersebut juga berisi bunga cengkeh kering sebagai pengawet alami yang diyakini dapat mencegah kelapukan dan kerusakan dari rayap.

⁶Habib bin Hilal, *Pengubah Tanggal Masehi dari/ke Hijriyah*, Diunduh pada tanggal 15 November 2022 pukul 15.38 WIB dari <https://www.al-habib.info/kalender-islam/pengubah-tanggal-lahir-kalender-hijriyah.htm>



Gambar 4. 3 Tempat Penyimpanan Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Zen Usman

d. Asal dan Pemilik Manuskrip Al-Qur'an

Manuskrip mushaf Al-Qur'an ini dimiliki oleh Bapak Zen Usman sebagai pemilik naskah, yang kini mushaf tersebut juga berada di kediaman Bapak Zen Usman selaku pewaris yang diturunkan secara turun temurun dari nenek moyangnya. Dari informasi yang diketahui oleh Bapak Zen Usman mushaf Al-Qur'an ini diturunkan secara turun temurun keluarga sebagaimana berikut :



Bagan 4. 1 Silsilah Pemegang Manuskrip Al-Qur'an Koleksi Zen Usman

Adapun dari mana asal manuskrip mushaf koleksi Zen Usman yakni berasal dari nenek moyangnya, namun dari mana asal manuskrip ini bisa sampai kepada leluhur keluarga Bapak Zen Usman tidak diketahui sumbernya secara pasti, namun ada beberapa potensi yang menunjukkan darimana asal manuskrip mushaf ini hingga bisa sampai ke leluhur keluarga Bapak Zen Usman. Jika melihat dari sejarah masuknya Islam di Bali hingga Buleleng, secara umum geografis Buleleng berada di pesisir laut Utara Bali sehingga dapat dimungkinkan masuknya Islam ke Bali hingga Buleleng ditandai dengan masuknya para pendatang yang

melakukan perdagangan ke Bali melalui pelabuhan pertama di Bali yang terletak di Buleleng (Bali Utara) yang kala itu menjadi pusat masuknya para pendatang. Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa manuskrip tersebut bukan ditulis di Bali melainkan ditulis diluar Bali yang kemudian dibawa ke Bali oleh para pedagang muslim.⁷

Kemungkinan yang lain jika melihat dari keberadaan Puri Buleleng yang kala itu dipimpin oleh Raja Panji Sakti, dalam sejarahnya pernah kedatangan prajurit Islam yang kala itu dilakukan oleh Raja Panji Sakti, Panji Sakti merekrut 100 tentara laskar Islam yang dilakukan dirinya dengan bekerjasama dibantu oleh Amangkurat I dalam misi mempertahankan Buleleng yang kala itu sebagian prajurit ditempatkan di Pagayaman sebagai benteng pertahanan dan sebagian lagi tinggal berada di sekitar puri Buleleng. Maka, jika dilihat dari kolofon selesai dituliskannya mushaf tersebut yang bertahun 1625 M dan masa pemerintahan Raja Panji Sakti (1660-1697) ada kemungkinan bahwa mushaf tersebut tidak ditulis di Bali. Namun, justru dibawa oleh para pendatang yang menjadi prajurit Islam yang direkrut oleh Panji Sakti.

e. Kondisi Fisik

Naskah tunggal koleksi Zen Usman ini memiliki kondisi fisik yang cukup baik, masih lengkap dan utuh sebanyak 30 juz Al-Qur'an meski *cover* depan mushaf sudah terlepas dari bagian mushaf dan terdapat robekan pada sisi samping *cover* mushaf yang menyebabkan terlihatnya beberapa jilidan atau kuras pada mushaf.

⁷ Wawancara dengan Bapak Muhammad Zen Usman di Kampung Jawa Singaraja, Buleleng, Bali pada 22 Mei 2022.



Gambar 4. 4 Tampak Robekan Pada Sisi Cover yang Terlihat Bagian Jilidan

Tidak terdapat halaman yang hilang atau bahkan kertas yang robek . Hanya saja beberapa ujung kertas terdapat sedikit robekan kecil-kecil dan terdapat percikan seperti air serta kertas sudah terlihat usang dan sedikit lapuk mengingat lamanya umur mushaf dari masa penyalinan. Sejak naskah tersebut dipegang oleh Zen Usman hingga sekarang tidak pernah digunakan dalam pembacaan Al-Qur'an sehari-hari. Keseluruhan mushaf masih dapat terbaca dengan baik sekalipun terdapat bercak cairan pada halaman mushaf.

f. Jenis Alas

Jenis alas pada manuskrip ini terdapat perbedaan pendapat : *Pertama*, menurut cagar budaya Bali bahwa manuskrip koleksi Zen Usman ini menggunakan jenis kertas bambu yang dipres dengan warna krem kecoklatan. *Kedua*, Ali Akbar (selaku peneliti LPMQ) menyatakan bahwa mushaf kuno Zen Usman ini ditulis beralaskan kertas daluang.⁸

⁸ Kertas daluang merupakan salah satu kertas lokal yang paling banyak digunakan sebagai bahan dalam penulisan naskah kuno yang banyak digunakan oleh orang Jawa, Sunda, Melayu dan sebagian daerah di Indonesia lainnya. Kertas ini terbuat dari bahan dasar kulit pohon saeh. Karakteristik kertas daluang pun dapat terlihat dari serat panjang dan helaian pada kertas.



Gambar 4. 5 Kertas yang digunakan Pada Mushaf Zen Usman

g. Tebal Naskah

Tebal naskah dapat meliputi jumlah lembar dan jumlah halaman. Pada mushaf Al-Qur'an koleksi Zen Usman memiliki jumlah halaman pada awal mushaf sebanyak 12 halaman kosong. Sedangkan halaman yang terdapat tulisan Al-Qur'an yang dimulai dengan surat Al-Fatihah - Surat An-Nas sebanyak 773 halaman. Kemudian pada akhir mushaf juga terdapat 9 (sembilan) halaman kosong. Apabila dihitung berdasarkan lembaran, keseluruhan halaman kosong dan yang berisi tulisan pada mushaf koleksi Zen Usman terdapat 396 lembar. Selain itu, mushaf Zen Usman jika diukur tinggi pada mushaf memiliki tebal mushaf 6,5 cm.

h. Jumlah Baris Perhalaman

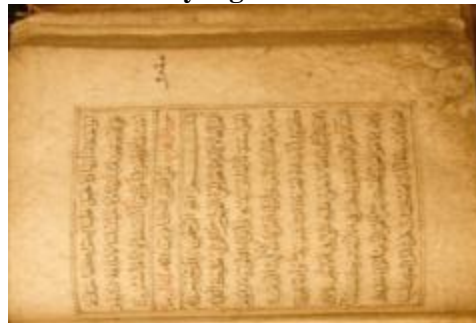
Jumlah baris pada mushaf Zen Usman pada halaman secara umum memiliki 13 baris disetiap halamannya secara konsisten. Namun juga terdapat perbedaan dibeberapa tempat seperti halaman yang terdapat iluminasi serta awal dari setiap surat yang terdapat garis tepi yang berbentuk persegi panjang. Misalnya saja pada awal mushaf yakni di Surat Al-Fatihah dan awal Surat Al-Baqarah terdapat iluminasi, sehingga hanya terdapat 7 baris di masing-masing halamannya, sedangkan pada halaman yang terdapat awal surat terdapat 12 baris dan bahkan ada yang hanya terdiri dari 11 baris.



Gambar 4. 6 Halaman yang Memiliki 13 Baris Pada Setiap Halaman



Gambar 4. 7 Halaman yang Memiliki 7 Baris



Gambar 4. 8 Halaman yang Memiliki 12 Baris Pada Awal Surat

i. *Cathword* (Kata Alihan)

Kata alihan (*catchword*) pada mushaf Zen Usman tidaklah keseluruhan halaman terdapat kata alihan. Pada mushaf ini kata alihan baru mulai ditulis secara konsisten pada Q.S Al-Baqarah : 75 (**أَفْتَطْمَعُونَ**) yang terdapat pada halaman ke-14. Letak kata alihan pada mushaf Zen Usman berada pada halaman sebelah kanan dan bagian bawah sebelah kiri sebagai kata alihan yang menunjukkan lafaz pertama pada halaman berikutnya.



Gambar 4.9 Catchword pada Mushaf Zen Usman

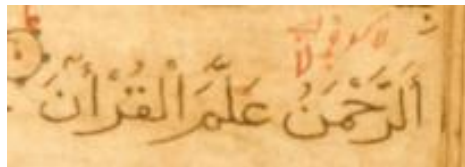
j. Ukuran Naskah

Ukuran naskah dalam hal ini meliputi ukuran lembaran alas dan ukuran tulisan. Ukuran lembaran alas atau kertas pada mushaf Zen Usman adalah panjang 24 cm dan lebar 16 cm. Sedangkan pada tulisan atau teks memiliki ukuran dengan panjang 12 cm dan lebar 1 cm.

k. Bahasa dan Jenis *Khat*

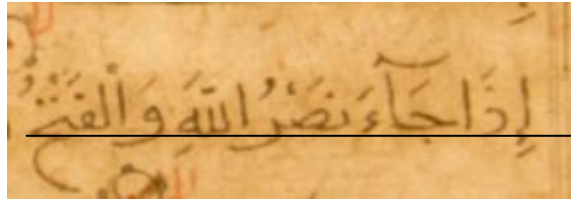
Penggunaan bahasa pada mushaf koleksi Zen Usman yakni menggunakan bahasa Arab sebagaimana bahasa Al-Qur'an. Jenis tulisan khatnya pun ditulis menggunakan khat *naskhi* yang dapat dilihat dari beberapa segi tata cara penulisan diantaranya :⁹

1. *Tarsif* yakni jarak penulisan antar huruf ditulis secara teratur dengan jarak kerenggangan yang lumayan rapat. Misalnya pada Surat Ar-Rahman ayat 1, Lafaz *Ar-Rahman* ditulis dengan jarak antar tulisan kira-kira satu titik yakni penulisan *ha* ditulis dengan jarak satu titik setelah *lam* dan satu titik di atas *ra* begitupun penulisan pada huruf-huruf lain. Hal ini menjadikan penulisan dengan khat *naskhi* sangat memperhatikan proporsi antar huruf.

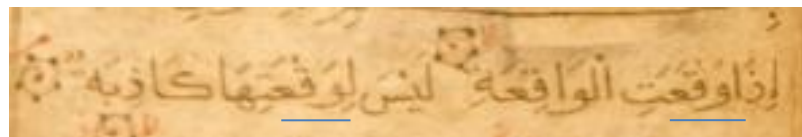


⁹ Makmur dan Abdullah Yusof, *Manifestasi Khat Naskhi Sebagai Tulisan Asas Al-Qur'an (Kajian Terhadap Jenis Khat Naskhi sebagai Tulisan Asas dalam Al-Qur'an Mushaf Usmani)*, Jurnal University of Malaya, Januari 2011, h. 8

2. *Tasfir* bermakna susunan lafaz antar kalimat ditulis dalam rangkaian yang lurus, Dalam suatu kaidah penulisan *harf al-Hijaiyah* pada khat *naskhi* ada huruf yang ditulis diatas garis dan di pertengahan garis.¹⁰



3. *Ta'lif* yaitu huruf yang terpisah dan bersambung ditulis dengan rangkaian yang serasi dan konsisten. Khat *naskhi* pula memiliki bentuk tulisan yang sangat sederhana, tidak rumit dan tidak saling bertumpuk serta mudah dibaca. Dapat dilihat pada penulisan 'ain pada lafaz *waqa'ati* dan *liwaq'atiha* ditulis dengan lubang yang seimbang besarnya, juga besar kecilnya huruf seimbang satu sama lain.



1. Warna Tulisan

Warna tulisan pada mushaf Zen Usman menggunakan 2 (dua) macam warna tinta. Tinta hitam mendominasi penulisan ayat-ayat Al-Qur'an, *maqra'*, harakat, dan garis tepi pada halaman. Sedangkan tinta merah hanya digunakan sebagai penanda *waqaf* dan *wasal* seperti (ج , م ,) (ن , ع , ط, penulisan juz جز, tanda *ruku'*, *tsumun*, dan sajdah, titik dalam lingkaran akhir ayat sebagai ganti penomorannya, serta penulisan nama surat . Berikut ini beberapa bagian yang menggunakan tinta merah :



Gambar 4. 10 Penulisan dengan Tinta Warna Merah

¹⁰ Ahmad Fauzan dan Elya Munfaridah, *Analisis Khat Surat Al-Fatihah dalam Mushaf Al-Qur'an Cetakan Menara Kudus Tahun 1974 M*, Jurnal Maghza, Vol.7, No. 1, 2022, h. 59

m. Iluminasi

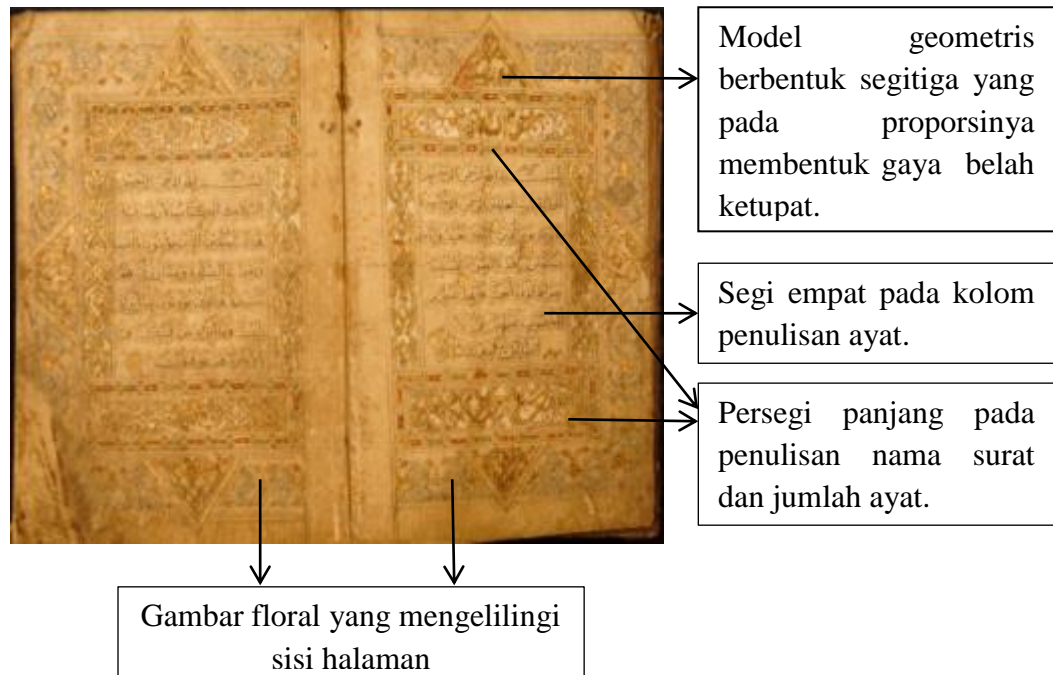
Iluminasi dimaknai sebagai suatu hiasan yang melekat pada naskah yang bersifat abstrak dan menyimpan suatu kebudayaan maupun cerminan lokalitas masyarakat tertentu. Secara garis besar, iluminasi dapat diidentifikasi asal ditulisnya dari dua kemungkinan : 1) Mushaf istana memiliki detail yang rapi dan detail serta terdapat nuansa emas. 2) Mushaf yang disalin masyarakat umum cenderung lebih sederhana dengan goresan yang tidak terlalu rumit.¹¹

Pada umumnya, iluminasi yang terdapat pada mushf-mushaf Nusantara dapat ditemukan di beberapa bagian yaitu bagian awal, tengah, dan akhir mushaf Al-Qur'an, kepala surat bahkan tanda *hizb*, *nisfu*, *juz* juga seringkali dibubuhkan iluminasi. Adapun pada mushaf koleksi Zen Usman hanya terdapat iluminasi di bagian awal (*Surat Al-Fatihah – Surat Al-Baqarah*), tengah (akhir *Surat Al-Isra*'), dan akhir (setelah *Surat An-Nas*). Dari 3 (tiga) bagian iluminasi tersebut jika diamati secara seksama memiliki perpaduan iluminasi dengan ragam geometris dan floral berwarna merah, hijau dan kuning keemasan sebagaimana yang digunakan pada ragam-ragam hias Al-Qur'an Nusantara.¹²

Model geometris dapat dilihat pada gaya belah ketupat atau bentuk segitiga dibagian sisi kanan, kiri, atas dan bawah. Model belah ketupat inilah dapat mengindikasikan bahwa mushaf ini memiliki corak khas Jawa. Dapat dilihat pula bentuk segi empat tepat ditengah halaman sebagai kolom penulisan ayat dan persegi panjang dibagian atas dan bawah penulisan surat. Selain gaya belah ketupat, pada iluminasi awal mushaf didominasi bentuk floral yang bercirikan khas mushaf Nusantara.

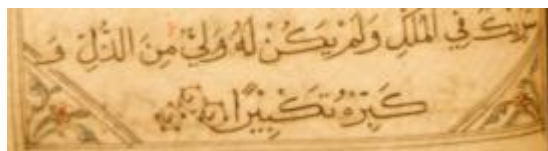
¹¹ Abdul Hakim dkk., *Mushaf Kuno Nusantara : Jawa*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. IX

¹² Hanan Syahrazad, *Unsur Jawa dalam Iluminasi Al-Qur'an : Ragam Hias wedana dalam Mushaf Pura Pakualaman*, Jurnal Suhuf, Vol. 14 No. 01, Juni 2021, h. 229



Gambar 4. 11 Iluminasi Awal

Sedangkan pada iluminasi tengah mushaf yang pada mushaf Zen Usman terletak pada akhir Surat Al-Isra' terkesan lebih simpel dan hanya berada di bagian bawah halaman mengapit sudut kanan dan kiri. Berbentuk segitiga dengan sedikit dedaunan berwarna hijau dan satu bunga berwarna merah di bagian tengah. Sama halnya dengan iluminasi tengah mushaf, pada iluminasi akhir mushaf juga lebih sederhana bahkan hanya memiliki gaya geometris berbentuk sudut-sudut segitiga dan persegi panjang di bagian bawahnya tanpa goresan floral sedikitpun.



Gambar 4. 12 Iluminasi Bagian Tengah Mushaf



Gambar 4. 13 Iluminasi Akhir Mushaf Zen Usman

2. Tekstologi

Bagian tekstologi berfungsi dalam menelusuri aspek keilmuan yang terkandung dalam suatu manuskrip. Ditinjau dari aspek tekstologi, manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Zen Usman memiliki beberapa karakteristik yang dijadikan sistematika penulisan mushaf sebagai berikut :

a. *Rasm*

Rasm mushaf atau penulisan mushaf dalam kalimat-kalimat Al-Qur'an dan huruf-hurufnya pada prinsipnya ditulis sebagaimana yang diucapkan dengan tanpa tambahan (*ziyadah*), tanpa pengurangan dan tanpa perubahan. Akan tetapi, pada mushaf Utsmani dalam penulisannya berbeda dengan pengucapan. Diantara kaidah dalam penulisan *rasm* mushaf Utsmani adalah :¹³

- Kaidah Membuang Huruf (*Hadzf*)

Pembuangan huruf pada kaidah ini terdapat pada pembuangan *alif*, *ya'*, *wawu*, *lam*. **Membuang alif** terjadi pada penulisan setelah *ya'* nida' misalnya (يَا أَيُّهَا النَّاسُ), *ha' damir* (هَآأَنْتُمْ), *lafaz al-jalalah*, dan pada *damir mutakallim ma'a al-ghair*. **Membuang ya'** misalnya pada lafaz أَنْفُونَ . **Membuang wawu** terjadi pada wawu yang kedua misalnya فَأُوَآلَى الْكَهْفِ ditulis فَأُوَآلَى الْكَهْفِ. Sedangkan dalam membuang lam, terjadi pada dua lam yang diidgamkan dan dijadikan

¹³ Syaikh Muhammad Abd al-'Adzim az-Zarqani, *Manahil al-Irfan Fii 'Ulumi Al-Qur'an*, Juz 1, h. 369-370

satu dalam penulisannya dengan diganti tasydid contohnya adalah *وَاللَّيْلِ* dalam penulisan *rasm Utsmani* ditulis *وَاللَّيْلِ*.

- Kaidah Menambah Huruf (*Ziyadah*)

Kaidah menambah huruf ini terjadi pada beberapa sebab antara lain menambah alif setelah wawu pada akhir isim majmu' seperti *بَنُو السَّرَائِيلَ*, penambahan hamzah setelah wawu seperti *تَاللَّهِ تَفْتَأُ* ditulis dengan *تَاللَّهِ تَفْتَأُ*, juga pada penambahan *ya'* yakni *نَبَايَ* dengan i-yang tetap dibaca pendek. Selain itu juga terdapat penambahan *ya'* dan *wawu*.

- Kaidah dalam Penulisan *Hamzah*

Penulisan *hamzah* ini terdapat pada dua kategori. Kategori yang pertama adalah *hamzah* yang sukun dan huruf sebelumnya berharakat dan kategori yang kedua adalah *hamzah* yang berharakat. Pada *hamzah* yang disukun seperti *إِذْنٌ* dan pada *hamzah* yang berharakat seperti *أُولُوا*. Adapun pada *hamzah* yang berada di tengah kalimat ditulis sesuai kaidah sebagaimana mestinya.

- Mengganti Huruf (*Badal*)

Mengganti huruf dalam *rasm Utsmani* diantaranya mengganti penulisan alif pada wawu, penulisan pada *alif layyinah* diganti dengan *ya'*, penulisan nun menggantikan *nun taukid khafifah*.

- Memisah dan Menyambung Tulisan (*al-faṣl wa al waṣl*)

Kaidah pada *al-faṣl wa al waṣl* ini diantaranya penulisan *أَنْ* dengan diikuti dengan *لَا* setelahnya maka ditulis terpisah sebagaimana contohnya *أَنْ لَا تَقُولُوا*. Berbeda halnya pada penulisan *min* → *ma*, *min* → *man*, *'an* → *ma* ditulis dengan menyambung seperti lafadz *مِنْ—مَا* ditulis dengan *مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ*.

- Kalimat yang dibaca lebih dari satu *qira'at*

Kalimat-kalimat yang dibaca dengan dua wajah (memiliki bacaan *qira'at* lebih dari satu) maka diperbolehkan menuliskannya sesuai

dengan qira'atnya masing-masing selama hal itu bukan bacaan *qira'at* yang *syadz*.

Menilik dari beberapa kaidah *rasm Utsmani* sebagaimana keterangan yang terdapat dalam kitab *Manahilu al-Irfan fii 'Ulumi al-Qur'an* dapat diketahui bahwa *rasm* yang digunakan pada mushaf koleksi Zen Usman menggunakan penulisan dengan *rasm utsmani* juga *imla'i*. Sehingga bila di analisis penulisan *rasm* pada mushaf Zen Usman ini mengalami *inkonsistensi* atau ketidak konsistenan penggunaan *rasm* yang disebabkan adanya percampuran antara dua *rasm*. Berikut beberapa contoh penulisan dengan menggunakan *rasm Utsmani* dan *Imla'i* pada Mushaf Zen Usman :

- **Penulisan Rasm Utsmani pada Mushaf Zen Usman**

No.	Kata/Kalimat	Keterangan
1.		Terdapat <i>ziyadah</i> atau penambahan <i>wawu</i> pada kalimat <i>اولئك</i>
2.		Terdapat <i>ziyadah</i> alif pada <i>واقموا</i> dan <i>واتوا</i> . Sedangkan pada <i>الصلوة</i> dan <i>الزكوة</i> terdapat penggantian huruf pada penulisan <i>alif</i> ditulis dengan <i>wawu</i> .
3.		Penulisan <i>alif layyinah</i> yang diganti dengan <i>ya</i> '.
4.		Membuang <i>wawu</i> yang terdapat pada 'ain
5.		Penambahan <i>alif</i> setelah <i>wawu</i>
6.		Penulisan <i>mim</i> yang dibaca panjang tanpa melanggengkan penulisan <i>alif</i>

Tabel 4. 1 Beberapa Ayat yang Menggunakan Rasm Utsmani

• **Penulisan Rasm Imla'i pada Mushaf Zen Usman**

Penulisan menggunakan *rasm imla'i* hampir ditemukan pada keseluruhan penulisan mushaf Al-Qur'an Zen Usman, diantara beberapa contohnya sebagai berikut :











No.	AYAT	KETERANGAN
1.		Ditulis dengan tetap melanggengkan alif.
2.		Ditulis dengan tanpa ziyadah alif pada kalimat <i>أوتوا</i> dan pada <i>الكتاب</i> ditulis dengan melanggengkan <i>alif</i> .
3.		Ditulis dengan melanggengkan <i>alif</i> .
4.		Ditulis dengan melanggengkan <i>alif</i> .
5.		Ditulis dengan melanggengkan alif
6.		Melanggengkan penulisan <i>wawu</i> yang kedua
7.		Ditulis sesuai dengan bunyi pengucapannya

Tabel 4. 2 Beberapa Ayat yang Menggunakan Rasm Imla'i

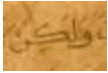
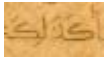
Dari hasil analisis penulis, meskipun penggunaan *rasm* pada mushaf Zen Usman ini menggunakan dua *rasm* yakni *rasm Utsmani* dan *Imla'i*, namun pada penggunaannya lebih dominan menggunakan *rasm Imla'i*.

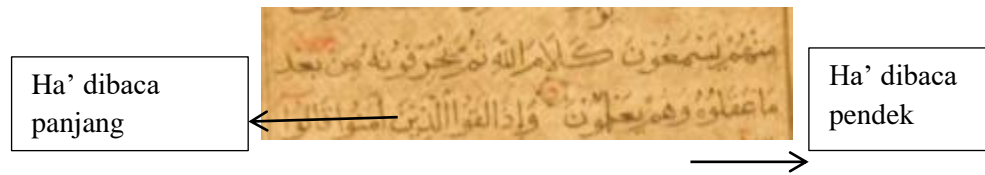
b. *Syaki* (Tanda Baca *Harakat*)

Dalam penulisan ayat Al-Qur'an tidak terlepas dari adanya harakat sebagai tanda baca dalam kemudahan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. *Syaki* atau tanda baca yang digunakan pada mushaf koleksi Zen Usman dapat dilihat pada tabel berikut :

No.	Tanda Baca	Harakat	No.	Tanda Baca	Harakat
1.	<i>Fathah</i>		6.	<i>Dammatain</i>	
2.	<i>Kasrah</i>		7.	<i>Fathah Qaimah</i>	
3.	<i>Dammah</i>		8.	<i>Fathah Bergelombang</i>	
4.	<i>Fathatain</i>		9.	<i>Sukun</i>	
5.	<i>Kasratain</i>		10.	<i>Waqaf Ayat</i>	

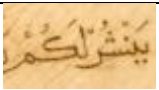
Tabel 4. 3 Bentuk-Bentuk Syaki pada Mushaf Zen Usman

Dari berbagai macam bentuk *syaki* pada mushaf Zen Usman dapat diidentifikasi bentuknya bahwa penulisan harakat *fathah* dan *kasrah* sangatlah mirip hanya peletakannya saja yang berbeda yakni di atas dan di bawah huruf sebagaimana halnya pada penulisan *fathatain* dan *kasratain*. *Dammatain* ditulis sebagaimana *dammah* yang ditulis ganda dengan *dammah* yang kedua ditulis lebih kecil). Penulisan sukun pada mushaf Zen Usman cenderung seperti titik tebal dengan sedikit lubang, dan pada waqaf ayat ditandai dengan lingkaran dengan titik merah di dalamnya. Sementara penulisan kalimat yang seharusnya menggunakan *fathah qaimah* atau dibaca panjang terkadang ditulis menggunakan *fathah* biasa, seperti harakat *lam* pada lafaz  , dan dzal pada lafaz  . Selain itu, dalam penulisan harakat pada ha' di akhir kalimat, tidak terdapat tanda yang membedakan antara ha' yang dibaca panjang dengan ha' yang dibaca pendek sebagaimana pada ayat berikut :

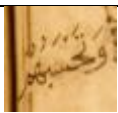
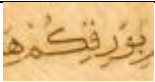


c. *Qira'at*

Jamak dari *lafaz qira'at* adalah *qira'ah* yang memiliki makna bacaan. *Qira'at* dalam hubungannya terhadap ulumul qur'an dimaknai sebagai suatu mazhab yang digunakan para imam qurra' yang memiliki ketersambungan sanad hingga Rasulullah SAW dalam segi pembacaan Al-Qur'an. Diantara 7 (tujuh) imam *qira'at* yang masyhur adalah : 1) Abu Amr bin Al-A'la dengan perawinya yaitu Ad-Duri dan As-Susi. 2) Ibnu Katsir dengan perawinya yaitu Al-Bazzi dan Qumbul. 3) Imam Nafi' dengan perawinya yaitu Qalun dan Warsy. 4) Ibnu Amir dengan perawinya yaitu Hisyam dan Ibnu Dzakwan. 5) Imam 'Ashim dengan perawinya yaitu Syu'bah dan Hafş. 6) Hamzah Al-Kufi dengan perawinya yaitu Khalaf dan Khalad. 7) Imam Al-Kisa'i dengan perawinya yaitu Abul Harits dan Hafş Ad-Duri. Analisis penggunaan *qira'at* dalam mushaf Zen Usman melalui beberapa contoh yang penulis ambil dari ayat-ayat dalam surat Al-Kahfi sebagaimana berikut :¹⁴

BACAAN	QIRA'AT
	<p>Dalam pembacaannya terdapat 2 (dua) bacaan <i>qira'at</i>.</p> <p>Bacaan <i>qira'at</i> yang pertama adalah <i>qira'at</i> Abu Amr (Imam Basrah) yang diriwayatkan oleh Ad-Duri dan Hamzah yang diriwayatkan oleh Khalaf membacanya dengan diidghamkan يُنْشُرُكُمْ.</p> <p>Sedangkan Imam 'Ashim, Nafi', Ibn Katsir, Ibn Amir dan Al-Kisa'i membacanya dengan يُنْشُرُكُمْ sebagaimana yang</p>

¹⁴ Syaikh Muhammad Arwani Amin, *Faidlu al-Barakat*, (Kudus: Mubarakatan Thayyibah), h. 403-406

	tertulis pada mushaf Zen Usman.
	<p>Dalam pembacaannya terdapat 2 (dua) bacaan <i>qira'at</i> pada pembacaan harakat <i>sin</i>.</p> <p>Bacaan <i>qira'at</i> pertama yang membaca dengan <i>bi kasri as-sin</i> adalah <i>qira'at</i> Imam Nafi' dan Ibn Katsir (Imam Haramain) dan Abu Amr membacanya dengan وَتَحْسِبُهُمْ.</p> <p>Sedangkan Imam 'Ashim, Ibn 'Amr, Hamzah dan Al-Kisa'i membacanya dengan <i>bi fathi as-Sin</i>. وَتَحْسِبُهُمْ sebagaimana yang tertulis pada mushaf Zen Usman.</p>
	<p>Dalam pembacaannya terdapat 2 (dua) bacaan <i>qira'at</i> pada <i>ra'</i> yang dibaca <i>sukun</i> dan <i>ra'</i> yang dibaca <i>kasrah</i>.</p> <p>Bacaan <i>qira'at</i> yang pertama membacanya dengan بِوَرَقِكُمْ.</p> <p>Imam <i>qira'at</i> yang membacanya dengan <i>ra' sukun</i> ini adalah Abu Amr, Imam 'Ashim yang diriwayatkan oleh Syu'bah, dan Hamzah.</p> <p>Sedangkan Imam 'Ashim yang diriwayatkan oleh Hafş Imam Nafi', Ibn Katsir, Ibn Amir, dan Al-Kisa'i. membacanya dengan <i>ra' kasrah</i> بِوَرَقِكُمْ.</p>

Tabel 4. 4 Ayat-ayat yang Menggunakan Qira'at Imam 'Ashim Riwayat Hafş

Dari hasil analisis pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan *qira'at* mushaf Zen Usman dalam hal ini adalah menggunakan *qira'at* Imam 'Ashim yang diriwayatkan oleh Hafş. Dari pembacaan ketiganya yakni **يُنشُرُكُمْ**, **وَتَحْسِبُهُمْ**, **بِوَرَقِكُمْ** sama-sama menggunakan *qira'at* Imam 'Ashim riwayat Hafş sebagaimana *qira'at* yang digunakan pada mushaf-mushaf Nusantara.

d. *Scholia*

Scholia dalam ilmu filologi merupakan teks atau catatan seorang penulis yang dijadikan sebagai penjelasan atau teks yang ada di dalam naskah. Teks ini biasanya berada di pinggir halaman naskah. *Scholia* yang dituliskan pada naskah mempunyai beragam fungsi sebagai

penanda seperti catatan koreksi terhadap kesalahan teks, simbol terhadap penafsiran atas teks maupun informasi lainnya yang berkaitan dengan isi teks naskah. Dalam hal ini penulis akan menyebutkan beragam *scholia* yang dapat diidentifikasi oleh penulis yang terdapat pada manuskrip Al-Qur'an koleksi Zen Usman Buleleng, Bali.

1) *Scholia* tanda *Ruku'*

Tanda *ruku'* dalam Al-Qur'an mempunyai arti sebagai pembatas tema antara satu tema dengan tema lain yang ada pada mushaf Al-Qur'an. Selain itu, *ruku'* juga berfungsi sebagai penanda saat berhenti membaca. Adapun tanda *ruku'* dalam manuskrip mushaf Zen Usman sebagai berikut :



2) *Scholia* tanda *Tsumun*

Tanda *tsumun* yang terdapat pada mushaf Al-Qur'an memiliki arti sebagai petunjuk seperdelapan ayat dari satu juz dalam Al-Qur'an. Tanda *tsumun* biasanya ditulis pada sisi halaman mushaf. Adapun tanda *tsumun* pada mushaf Zen Usman terkadang ditulis menggunakan tinta hitam (*tsumun*) dan terkadang menggunakan tinta merah bertuliskan (*tsumun hizb*) sebagaimana berikut :



3) *Scholia* tanda *Sajdah*

Tanda *sajdah* pada mushaf Al-Qur'an sebagai tanda petunjuk terletaknya ayat *sajdah*. Tanda *sajdah* biasanya tertulis pada bagian sisi halaman luar ayat Al-Qur'an. Adapun tanda *sajdah* pada mushaf Zen Usman sebagai berikut :

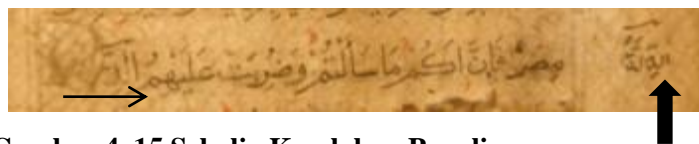


4) *Scholia* kesalahan ayat

Kesalahan dalam penyalinan mushaf tentu tidak bisa dihindarkan. Banyak faktor terjadinya kesalahan dalam proses penyalinan mushaf yang dilakukan oleh penulis seperti kesalahan akibat mengantuk atau bahkan kesalahan lainnya yang tidak disengaja. Namun dalam kesalahan penyalinan tersebut banyak catatan ulang yang ditulis oleh penyalin baik di tengah, di samping atau bagian lembaran kosong sebagai tanda untuk membenarkan kesalahan tersebut. Adapun contoh tanda kesalahan ayat dalam mushaf Zen Usman sebagai berikut :



Gambar 4. 14 Scholia pada Kekurangan Penulisan Ayat



Gambar 4. 15 Scholia Kesalahan Penulisan

Dari analisis penulis, *scholia* pada mushaf Zen Usman banyak terjadi pada kekurangan penulisan pada ayat.

5) *Scholia* tanda awal Juz

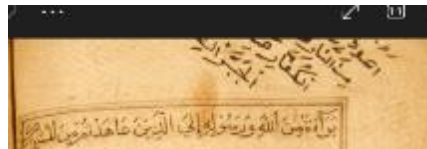
Tanda juz seperti mushaf cetakan modern saat ini dibuat cetakan tebal atau besar pada ayat pertama awalan juz. Namun, pada salinan mushaf kuno tentu mempunyai keragaman tersendiri seperti halnya mushaf koleksi Zen Usman tanda juz ditandai dengan aksara Arab yang berada di halaman pinggir mushaf. Hal ini disebabkan penulisan pada mushaf Zen Usman tidak ditulis menggunakan ayat

pojok yang menjadikan awal juz tidak berada pada bagian awal atau atas halaman. Adapun tanda juz pada mushaf Zen Usman sebagai berikut :



6) *Scholia* pada Surat At-Taubah

Di awal surat At-Taubah terdapat *scholia* bacaan pengganti *basamalah* yang bertuliskan **أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ النَّارِ وَمِنْ شَرِّ الْكُفَّارِ وَمِنْ غَضَبِ الْجَبَرِّ الْعِزَّةُ لِلَّهِ** .

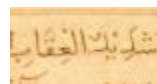


e. *Corrupt*

Karakteristik dari suatu penulisan manuskrip Mushaf Al-Qur'an adalah penulisannya yang masih menggunakan tulisan tangan. Seringkali, dalam penyalinannya terjadi suatu kesalahan penulisan (*corrupt*). Kesalahan-kesalahan tersebut juga beragam meliputi : *haplografi* yakni kurangnya penulisan pada kata dan *ditografi* penulisan ganda atau dua kali. Selain itu, kesalahan juga dapat terjadi pada bagian tanda baca, penulisan ataupun peletakan titik serta kelebihan dan kekurangan huruf.¹⁵ Dalam hal ini penulis paparkan beberapa contoh *corrupt* yang terdapat pada mushaf Zen Usman :

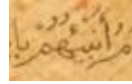
1) Kesalahan pada Harakat

Pada penulisan *harakat dammah* pada *dal* dalam mushaf Zen Usman ditulis dengan *dammah tanwin*.



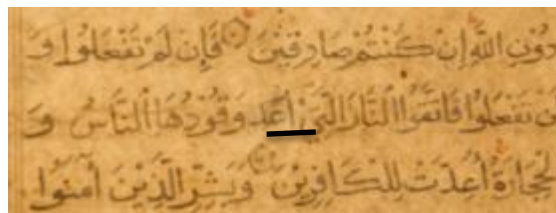
¹⁵ Sapri Aziz, *Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Buntet Pesantren (Kajian Filologi)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIn Walisongo Semarang, 2022, h. 87-88

Pada harakat *hamzah* yang bertuliskan *dammah* seharusnya ditulis dengan harakat sukun.

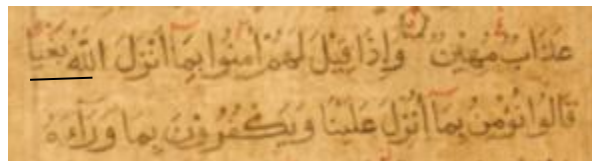


2) Kesalahan Penulisan Ayat

Terdapat penambahan lafaz yang bukan merupakan bagian dari ayat tersebut yakni Q.S. Al-Baqarah : 24

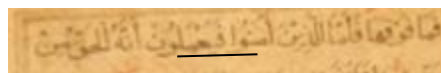


Terdapat penambahan lafaz yang bukan merupakan bagian dari ayat tersebut yakni Q.S. Al-Baqarah : 91.



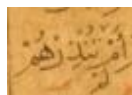
3) Kesalahan penulisan huruf

Terdapat kekeliruan huruf pada penulisan ayat. Dalam mushaf Zen Usman tertulis فَيُحْمَلُونَ padahal yang seharusnya adalah فَيَعْلَمُونَ.

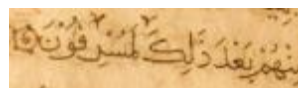


4) Kesalahan pada Haplografi

Terdapat kekurangan penulisan pada kata yang dalam ayat dibawah ini adalah kurangnya penulisan “لَمْ” yang dalam mushaf Zen Usman telah ada pembedaan di bagian bawah kata tersebut.



Pada penggalan ayat dibawah, penulisan setelah ذلك seharusnya terdapat kata فِي الْأَرْضِ.



Dari banyaknya kesalahan penulisan yang terdapat pada mushaf Zen Usman, didominasi oleh banyaknya kesalahan pada kekurangan penulisan ayat yang telah diberikan pembedaan pada bagian pinggir halaman (*scholia*). Hal ini dimungkinkan bahwa mushaf Zen Usman dalam penggunaannya digunakan sebagai tradisi pembelajaran disebabkan adanya banyak koreksian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis, maka penulis menyimpulkan sebagaimana berikut :

1. Ditinjau dari segi kesejarahannya, bahwa asal-usul manuskrip mushaf Al-Qur'an yang ditulis oleh Abdus Shofiuddin terdapat dua perbedaan pendapat mengenai asal-usul dari mushaf Zen Usman : *Pertama*, Mushaf tersebut ditulis di luar Bali yang kemudian dibawa oleh pengikut atau prajuritnya Raja Panji Sakti yang saat itu sudah banyak yang beragama Islam. *Kedua*, Mushaf tersebut ditulis dan dibawa oleh para saudagar muslim yang sedang melakukan perniagaan lewat jalur laut di pelabuhan Buleleng, Bali. Kemudian secara turun temurun mushaf tersebut diwariskan kepada leluhur keluarga Bapak Zen Usman yang hingga kini dijaga dan dirawat oleh Bapak Zen Usman yang tersimpan dikediamannya di jalan Gunung Semeru, No. 14 Kampung Jawa Singaraja, Buleleng, Bali.
2. Adapun secara karakteristik yang ditinjau dari aspek kodikologi dan tekstologi adalah : *Pertama*, dari aspek kodikologi bahwa kondisi mushaf saat ini berada di rumah bapak Zen Usman dalam kondisi yang masih cukup baik hanya bagian cover yang sudah terlepas. Namun, secara isi masih lengkap 30 juz dan dari surat Al-Fatihah hingga Surat An-Nas, mushaf ini berukuran 24 x 16 cm ditulis dengan alas dari kertas daluang. Namun, menurut Balai Cagar Budaya Bali-NTB-NTT alas mushaf ini berasal dari kertas bambu China yang di pres, mushaf ditulis dengan tinta berwarna hitam dan merah dengan jenis khat naskhi dan terdapat iluminasi di beberapa halaman naskah seperti dibagian depan, tengah, dan belakang mushaf. *Kedua*, Dari aspek tekstologi mushaf ini memiliki tanda baca harakat yang lengkap, penulisan mushaf menggunakan kaidah *rasm Utsmani* dan *Imla'i*, penggunaan harakat juga sama sebagaimana mushaf cetak, yang membedakan hanyalah pada penulisan kalimat yang seharusnya dibaca

panjang seperti *lam* pada *ولكن* , *dzal* pada *ذلك* tidak ditulis menggunakan fathah qaimah juga pada penulisan harakat *ha'* di akhir kalimat, tidak terdapat tanda yang membedakan antara *ha'* yang dibaca panjang dengan *ha'* yang dibaca pendek , jenis *qira'at* yang digunakan adalah *qira'at* Imam 'Ashim riwayat Hafş, *scholia* yang digunakan pada mushaf berupa *ruku'*, *tsumun*, *sajdah*, kesalahan ayat, tanda awal juz. Adapun *corrupt* yang ditemukan pada mushaf berupa kesalahan pada ayat-ayat Al-Qur'an seperti penulisan harakat, penulisan ayat, penulisan huruf dan *haplografi*.

B. Saran

Penelitian penulis terhadap mushaf Buleleng ini dari segi kodikologi masih sangat terbuka kajian terhadap mushaf ini yang bisa dikaji dengan pendekatan lainnya, salah satunya dari segi kertas yang digunakan sebagai alas penulisan. Dalam melakukan penelitian naskah kuno dari segi tekstologinya, bisa lebih diperdalam terkait dengan analisis penggunaan *rasm* maupun *qira'at*-nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. A. (2017). Manuskrip Al-Qur'an di Alam Melayu : Kajian Terhadap Manuskrip AL-Qur'an Trengganu. *Jurnal ushuluddin*, Vol. 45, No. 2, 18-54.
- Al-Qaththan, S. M. (2019). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Amin, F. (2020). Kaidah Rasm Utsmani dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia Sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur'an. *Jurnal Tadris*, Vol. 14, No. 1, 80.
- Amin, S. M. (n.d.). *Faidlu al-Barakat*. Kudus: Mubarakatan Thayyibah .
- Amrulloh, T. F. (2021). Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghozali. *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya*, 1-74.
- Aziz, S. (2022). Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Zen Usman Buntet Pesantren (Kajian Filologi). *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang*, 87-88.
- az-Zarqani, S. M.-'. (n.d.). *Manahilu al-Irfan fii 'Ulumi Al-Qur'an*.
- Burhanudin, J. (2017). *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Drajat, A. (2017). *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Depok: Kencana.
- Fathurrahman, O. (2015). *Fiologi Indonesia Teori dan Metode*. Jakarta: Kencana.
- Ghufron, M. (2021). Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Desa Tampir Kulon, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang. *Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora*, 1-90.
- Hadziq, M. S. (2020). Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Al-Qur'an K.H. Thohir (Kajian Filologi). *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga*, 1-102.

- Hakim, A. (2019). *Mushaf Kuno Nusantara : Jawa*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Harahap, N. (2021). *Filologi Nusantara Pengantar Ke Arah Penelitian Filologi*. Jakarta: Kencana.
- Hilal, H. b. (n.d.). *pengubah Tanggal Masehi dari/ke Hijriyah*. Retrieved November 15, 2022, from Al-Habib: <https://www.al-habib.info/kalender-Islam/pengubah-tanggal-lahir-kalender-hijriyah.htm>
- Manuaba, A. L. (2018). *Bali Pulina : Mengenal Dasar-Dasar Filososfis dan Sejarah Arsitektur Tradisional Bali*. badung: Nilacakra.
- Mashad, D. (2014). *Muslim Bali Mencari Kembali Harmoni Yang Hilang*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Mashad, D. (2014). *Muslim Bali Mencari Kembali Harmoni Yang Hilang*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Munfaridah, A. F. (2022). Analisis Khat Surat AL-Fatikhah dalam Mushaf Al-Qur'an Cetakan Menara Kudus Tahun 1974 M. *Jurnal Maghza Vol. 7, No. 1, 59*.
- Nurus Shobah, d. (2019). Integrasi Umat Hindu dengan Islam di Desa Tegalingah, Sukasada Buleleng Bali Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Vol. 07, No. 01, 1-10*.
- Rahmayani, T. (2017). Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar di Madura. *Jurnal Nun Vol. 03, No.02, 59-79*.
- Roch Aris Hidayat., d. (2020). *Jejak Islam dalam Manuskrip Bali*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Rokhmansyah, A. (2020). *Teori Filologi (Edisi Revisi)*. samarinda: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman.
- Siti Baroroh Barid, d. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Surakarta: F & AR.
- Syahrzad, H. (2021). Unsur Jawa dalam Iluminasi Al-Qur'an : Ragam Hias Wedana dalam Mushaf Pura Pakualaman. *Jurnal Suhuf Vol. 14 No.01, 229*.
- Widayati, S. (2010). *Wawasan Nusantara*. Semarang: ALPRIN.

Yusof, M. d. (2011). Manifestasi Khat Naskhi Sebagai Tulisan Asas Al-Qur'an (Kajian Terhadap Jenis Khat Naskhi Sebagai Tulisan Asas dalam Al-Qur'an Mushaf Utsmani). *Jurnal University of Malaya*, 8.

LAMPIRAN

A. DRAFT PERTANYAAN





1. Bagaimana sejarah masuknya Islam di Bali?
2. Bagaimana sejarah penulisan mushaf di Buleleng Bali?
3. Bagaimana asal usul manuskrip mushaf koleksi Zen Usman hingga bisa sampai ke tangan keluarga bapak Zen Usman?
4. Bagaimana kondisi mushaf saat ini?
5. Bagaimana sejarah penggunaan mushaf koleksi Zen Usman?
6. Bagaimana proses penyimpanan mushaf koleksi Zen Usman ?
7. Bagaimana sosio-historis masyarakat Buleleng, Bali ?
8. Bagaimana hubungan mushaf Zen Usman dengan masuknya Islam di Buleleng ?
9. Siapa tokoh ulama' yang menyebarkan Islam di Bali dan Buleleng ataupun sekitarnya ?
10. Bagaimana hubungan Islam dengan masyarakat Hindu di Bali ?


B. PROFIL BAPAK SUHARTO (Sejarawan Bali)

Nama : Muhammad Suharto
Alamat : Desa Pagayaman, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Singaraja Bali
Pekerjaan : Kepala Sekola SMP Maulana Pagayaman
Aktifitas lain : Pemerhati Sejarah Islam Bali
Pendidikan Akhir : S1 Tarbiyah, Pendidikan Agama Islam di IAIN Sunan Ampel Mataram

C. DOKUMENTASI

<p>Foto ketika berkunjung ke Balitbang Agama Semarang</p>	<p>Foto ketika pengukuran pada Mushaf Al-Qur'an Zen Usman</p>
	
<p>Foto di rumah Bapak Roch Aris Hidayat ketika peng-copy an Mushaf Zen Usman</p>	<p>Foto tampak depan rumah Bapak Zen Usman</p>
	

<p>Foto Wawancara bersama Bapak Zen Usman</p>	<p>Foto tampak dalam rumah Bapak Zen Usman</p>
	
<p>Foto kotak penyimpanan manuskrip Mushaf Zen Usman</p>	<p>Foto tampak bagian depan mushaf Zen Usman</p>
	

<p>Foto setelah selesai wawancara bersama Bapak Suharto sebagai sejarawan Bali</p>	<p>Foto chat whatsapp untuk perizinan penelitian</p>
	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Fajriyatun Nurul Hidayah
Jenis Kelamin : Perempuan
TTL : Demak, 19 November 1999
Alamat : Jl. Gotong Royong RT 02/RW 03 Gaji Guntur Demak
Domisili : Jl. Beringin Wetan RT 02/RW 08 Tambak Aji, Ngaliyan,
Kota Semarang
Agama : Islam
No. Hp : 081239086652
Email : fajriyatunnurulh@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

- 2006-2012 : SD Negeri Gaji 01
- 2012-2015 : MTs. NU Banat Kudus
- 2015-2018 : MA NU Banat Kudus
- 2019-sekarang : UIN Walisongo Semarang

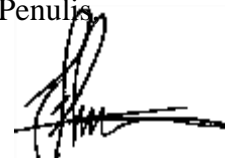
Riwayat Pendidikan Non Formal

- Pondok Pesantren Tanwirul Wafa Guntur, Demak
- Pondok Pesantren Al-Asnawiyah Kudus
- Pondok Pesantren Yanabi'ul 'Ulum war Rahmah Kudus
- Ma'had Qur'an Rabbani Bandung

Demikian daftar riwayat hidup dengan dibuat sebenar-benarnya dan hendak digunakan sebagaimana fungsinya.

Semarang, 8 Desember 2022

Penulis



Fajriyatun Nurul Hidayah